

**IMPLEMENTASI MORALITAS AGAMA ISLAM PADA
AKTIVITAS MAHASISWA
di Atas Perilaku Aktivis Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Aqidah Filsafat



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : <i>U-2008/AF/005</i>
<i>U-2008</i>	ASAL PUKUS
<i>005</i>	TANGGAL :
<i>AF</i>	

Oleh :

Nurhadiyah Rukmana
NIM : E01304003

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA**

2008

Gajah Belang

- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
- Gebana Lor No. 5 ☎ 031 - 5953780

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nurhadiyah Rukmana ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 01 Agustus 2008
Pembimbing



Drs. Syamsul Huda, M. Fill. I
NIP. 150 278 250

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nurhadiyahati Rukmana ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Agustus 2008

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas ushuluddin



Dekan,

Dr. Ma'shum, M. Ag
NIP. 150 240 835

Ketua,

M. Syamsul Huda, M. Fil. I
NIP. 150 278 250

Sekretaris,

Dr. Tasmuji, M. Ag
NIP. 150 255 397

Penguji I,

Biyanto, M. Ag
NIP. 150 275 954

Penguji II,

Dr. Suhe'man Ja'far, M. Hum
NIP. 150 274 382

ABSTRAKSI

Nurhadiyati Rukmana, 2008 : Implementasi nilai-nilai agama dan moralitas pada aktivitas mahasiswa (studi atas perilaku aktivis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) bagaimana pemahaman aktivis IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang nilai-nilai agama dan moralitas ? 2) bagaimana implementasi nilai-nilai agama dan moralitas pada aktivis IAIN Sunan Ampel Surabaya ?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field reseach) dan metode penelitian kualitatif deskriptif, untuk memberikan penjelasan fakta mengenai perilaku aktivis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya di kampus, sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman aktivis mahasiswa tentang nilai-nilai agama sangat beragam. Diantaranya, nilai-nilai agama sebagai pengakuan, nilai-nilai agama sebagai formalitas, nilai-nilai agama sebagai identitas. Sedangkan pemahaman aktivis mengenai moralitas tidak hanya pada normatif saja, akan tetapi mereka paham tentang sanksi apa yang akan mereka terima ketika melanggar nilai moralitas di kampus. Implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di kampus sangat kurang, hal ini ditunjukkan oleh sebagian aktivis yang sering mengakhiri waktu sholat, tidak mengerjakan puasa dan minum-minuman keras. Namun ada sebagian aktivis yang masih mengamalkan nilai-nilai agama dengan sholat tepat waktu, mengerjakan puasa dan sering bersedekah.. Implementasi moral dalam kehidupan sehari-hari di kampus kurang menunjukkan nilai-nilai agama yang ditunjukkan dengan pelanggaran Kode Etik Mahasiswa (KEM) oleh sebagian besar aktivis. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan pergaulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstraksi	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Alasan Memilih Judul	7
F. Landasan Konsep.....	7
G. Kajian Pustaka	8
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Agama dan Moral	17
1. Pengertian Agama	17
2. Pengertian Moral	20
3. Ajaran Morai yang Terkandung Dalam Agama	25
4. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Akhlak	27
5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	31
B. Pembentukan Moralitas	32
1. Faktor Penentu Moralitas	32
2. Teori Perubahan Sosial	35
3. Penerapan Praktis	37

BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis, Demografis dan Struktur Organisasi 40

 1. Letak Geografis IAIN Sunan Ampel Surabaya 40

 2. Kondisi Demografis 43

 3. Struktur Organisasi 46

B. Organisasi Kemahasiswaan 49

C. Gambaran Umum Mahasiswa pada Organisasi Internal di IAIN Sunan Ampel Surabaya 50

D. Pola Pembinaan Organisasi Internal dan Eksternal IAIN Sunan Ampel Surabaya 53

E. Perilaku Aktivistis Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya di Kampus 58

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Pemahaman Aktivistis Mahasiswa Mengenai Nilai-nilai Agama dan Moralitas 65

 1. Pemahaman Aktivistis Mengenai Nilai-nilai Agama 65

 2. Pemahaman Aktivistis Mengenai Moralitas 75

B. Implementasi Nilai-nilai Agama di dalam Kampus 76

 1. Implementasi Nilai-nilai Agama Terhadap Aktivistis 76

 2. Implementasi Moralitas di Kampus 81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 87

B. Saran 88

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel		Halaman
Tabel 1	Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Tahun Ajaran	44
Tabel 2	Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Tabel 2	Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa	45
Tabel 3	Diagram Asal Daerah Mahasiswa Tahun 2007-2008	46

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling tinggi derajatnya dari makhluk lainnya. Hal ini karena manusia mempunyai rasio yang dapat membedakan segala sesuatu hal baik dan buruk dalam segala tindakan. Dalam melakukan tindakan diperlukan nilai-nilai yang dapat bersumber dari masyarakat dan agama. Sehingga hal inilah yang dapat menentukan apakah yang kita lakukan benar atau salah.

Dalam praktek hidup sehari-hari motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Setiap agama mengandung ajaran moral yang menjadi pegangan hidup bagi perilaku para pengikutnya. Atas pertanyaan mengapa perbuatan ini tidak boleh dilakukan, hampir selalu diberikan jawaban “karena agama melarang” atau “karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan”, karena itu nilai-nilai agama dan norma-norma yang kita pakai untuk pegangan bagi perilaku moral kita.¹

Namun dalam waktu yang sama arus globalisasi dan kemajuan zaman dapat menyebabkan problematika kehidupan dari berbagai sisi kehidupan. Baik dari sisi moral, mental, pemikiran, makanan dan pergaulan yang tingkatannya dapat mencakup seluruh aspek dalam kehidupan. Untuk itu Islam dan umatnya harus mampu membentengi diri dan berperan aktif agar tidak terjerumus dalam

¹ K Bertens, *ETIKA*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). hal 35

dampak negatif modernisasi, karena suatu keharusan bagi orang-orang yang beriman untuk menjadikan ajaran Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup.²

Dalam hal ini kaum muda merupakan faktor penting yang memegang peran aktif dalam mengamalkan nilai-nilai agama di tengah-tengah dampak sekularisasi dan kemerosotan moral. Karena itu pendidikan sangat penting sebagai transformasi nilai agama bagi perilaku anak didik guna menghadapi realitas rendahnya moral dan keimanan kaum muda kita, maka spiritualisasi Islam baik di lembaga formal maupun informal merupakan hal yang sangat mendesak untuk diimplementasikan, apalagi menghadapi cobaan di era globalisasi yang mempertaruhkan kualitas sumber daya manusia yang handal.

IAIN Sunan Ampel Surabaya sebagai lembaga pendidikan tinggi agama mempunyai tanggung jawab terhadap penyelenggaraan Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian) dan merupakan wadah bagi mahasiswa untuk menuangkan kreativitas diri dan pengembangan potensi yang bergabung dalam kesatuan sistem kelembagaan mahasiswa.³

Adapun lembaga yang ada sebagai wahana penelitian dan penerapan idealisme serta ketangguhan mahasiswa yang ada di IAIN Sunan Ampel Surabaya terdiri dari badan eksekutif mahasiswa (BEM), Senat Mahasiswa Fakultas (SMF), untuk tingkat institut : UKMSB (Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya), IQMA (Ikatan Qari' Qari'ah Mahasiswa), UKPI (Unit Kegiatan Pengembangan Intelektual), LPM (Lembaga Pers Mahasiswa), UKOR (Unit Kegiatan Olahraga),

² Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993) hal 349

³ TIM IAIN, *Panduan Penyelenggara Pendidikan Program Strata Satu*. (Surabaya : 2006) hal 1

MAPALSA (Mahasiswa Pecinta Alam), MENWA (Resimen Mahasiswa), PRAMUKA. Sedangkan SME memiliki lembaga-lembaga yang berupa HMI dan lembaga-lembaga profesi semisal penerbitan, seni, dan olahraga.⁴

Akan tetapi seiring dengan serbuan globalisasi dan budaya hedonisme yang menyerang masyarakat Indonesia menjalar juga pada kaum muda dan aktivis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, sehingga rauncuil sikap benar sendiri, malas dan semua serba instants.

Menurut teori perubahan sosial (*social change*), apabila suatu segi atau aspek kehidupan sosial berubah (apalagi jika perubahan itu berjalan cepat) maka akan menimbulkan masalah sosial.⁵ Masalah-masalah sosial itu akibat dari ketidaksiapan individu dalam menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang selalu berubah-ubah dengan cepat. Dampak dari perubahan itu, juga berpengaruh pada pola hidup aktivis dalam kehidupan sehari-hari di kampus yang hanya berkisar pada sifat *love, study and party*. Bahkan lebih ironisnya lagi sifat *love and party* ini lebih mendominasi hampir sebagian aktivis. Fenomena ini menunjukkan bahwa betapa nihilnya kuantitas bahkan mungkin kualitas aktivis yang disebut-sebut sebagai *agent of change*.

Menurut pengamatan peneliti, ada sebagian di antara aktivis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang perilakunya kurang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Seperti ketika mereka sibuk dengan kegiatan organisasi, mereka jarang sekali melakukan sholat. Dalam kehidupan sehari-hari di kampus, mereka

⁴ BEM IAIN Sunan Ampel, *Panduan Oscar 2006*, (Surabaya: 2006) hal 65

⁵ S. Imam Asyari, *Patologi Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2006) hal 28

lebih suka tinggal di kantor sekretariat daripada tinggal di rumah atau di kost masing-masing, mereka suka berhura-hura dan bertolak-tenak. Sikap mereka terhadap dosen dan karyawan terkesan kurang sopan, pergaulan antara laki-laki dan perempuan terlihat bebas dan bahkan mereka berpacaran melampaui batas norma agama. Penampilan aktivis laki-laki terlihat acak-acakan dan tidak rapi, kebersihan tempat tinggal kurang terjaga sedangkan aktivis perempuan juga terlihat kurang sopan dalam berpakaian dengan memperlihatkan bentuk tubuhnya.

Selain itu juga ada aktivis mahasiswa yang terlibat dalam permainan judi, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan minum minuman keras, pengrusakan sarana dan prasarana kampus yang telah disediakan. Dalam masalah kebersihan, mereka kurang menjaga. Hal ini terlihat pada kantor sekretariat yang menjadi tempat tinggal mereka sangat kotor dan tidak terurus. Padahal di dalam Islam menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman. Semua perilaku mereka itu tentu saja kurang mencerminkan nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran Islam.

Begitu pentingnya landasan agama dan moral dalam suatu organisasi bagi aktivis Dakwah, Siti Fatimah melakukan penelitian mengenai Dakwah dan moralitas di IAIN Sunan Ampel Surabaya bahwa sebagai aktivis Dakwah harus mempunyai akhlak yang baik dan mempunyai usaha untuk merubah *way of life* manusia sebagai sasaran Dakwah, oleh sebab itu dalam perilaku sehari-hari moralitas aktivis Dakwah harus berlandaskan agama dan moralitas. Akan tetapi penelitian di lapangan membuktikan bahwa mahasiswa IAIN yang mengerjakan sholat hanya 23 % dan dalam pergaulan dengan sesama mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai agama hanya 33%, yang sama sekali tidak menerapkan

nilai-nilai agama 45%, dan 45% mahasiswa mengaku setengah-setengah dalam menerapkan nilai-nilai agama.⁶

Padahal pada umumnya, masyarakat memposisikan mahasiswa IAIN sebagai mahasiswa Islam yang memiliki kapasitas keilmuan Islam, intelegensi dan intelektual tinggi serta selalu mengamalkan nilai-nilai Agama Islam dalam perilakunya sehari-hari. Namun kenyataan di lapangan banyaknya kasus-kasus yang dilakukan mahasiswa yang notabene mahasiswa yang selalu aktif dalam organisasi yaitu aktivis yang melanggar tata moralitas Islam. Tentu ini sangat disayangkan oleh masyarakat apalagi mereka telah memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan agama yang dianggap telah mumpuni.

Dari latar belakang tersebut peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi nilai-nilai Agama Islam dan moralitas pada aktifitas mahasiswa (studi atas perilaku aktivis di IAIN Sunan Ampel Surabaya) dan dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan hanya pada etika religiusnya

⁶ Siti Fatimah, *Dakwah dan Moralitas (Studi Tentang Perilaku Aktivis di IAIN Sunan Ampel Surabaya)*, (September, 2000)hal 50

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman aktivis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang nilai-nilai agama dan moralitas Islam?
2. Bagaimana aktivis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dan moralitas Islam di lingkungan kampus?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin memahami bagaimana pemahaman aktivis IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang moralitas
2. Ingin memahami implementasi nilai-nilai agama dan moralitas aktivis IAIN Sunan Ampel Surabaya di lingkungan kampus

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya para aktivis Islam dan mahasiswa pada umumnya, sebagai bahan renungan bersama bahwa masih banyak yang perlu kita benahi dalam pencapaian tujuan hidup yang lebih baik
2. Dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak dan diharapkan akan muncul para peneliti yang lain.

E. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul tersebut penulis mempunyai alasan-alasan sehingga terdorong untuk menuliskannya. Alasannya sebagai berikut :

1. Banyaknya kasus penyelewengan perilaku yang dilakukan oleh sebagian besar aktivis
2. Masih banyaknya perilaku aktivis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang kurang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

F. Landasan Konsep

1. Implementasi Nilai-Nilai Agama

Pelaksanaan dan penerapan.⁷ Implementasi nilai-nilai agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan atau pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di kampus untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Moralitas

Moral berasal dari bahasa Latin *mos*, jamak *mores* yang berarti adat, kebiasaan, kesusilaan,. Kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama dengan etika. Tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan, moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem yang ada. Sedangkan secara terminologi moralitas menyangkut baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia, keseluruhan norma-norma, nilai-nilai sikap moral seseorang atau sebuah

⁷ Yacub, Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), hal 247

masyarakat. Jadi moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah.⁸

Menurut Filsuf Perancis Jean Paul Sartre bahwa manusia memang tidak bertanggung jawab pada Tuhan namun ia tetap bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Moralitas sebagai sesuatu yang sangat penting dan hakiki baik bagi individu maupun pada masyarakat.

3. Aktivis Mahasiswa

Aktivis mahasiswa pada penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang terdaftar dalam kepengurusan lembaga-lembaga kemahasiswaan dan yang aktif didalamnya. Pada umumnya mereka mempunyai idealisme tinggi, peka terhadap persoalan sosial dan lingkungan.

G. Kajian Pustaka

1. Istiqomatul Himman, Ushuluddin Aqidah Filsafat, 2001 judul skripsi :Implementasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Moral Remaja Di Kelurahan Wonokromo Surabaya (Tinjauan Filsafat Moral), membahas tentang fungsi agama untuk mengarahkan kepada akhlak yang baik. Melalui penanaman nilai-nilai agama yang tidak hanya secara ritual tetapi juga melalui kebiasaan dan latihan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga dapat menjadi pengontrol perilaku manusia khususnya remaja kelurahan Wonokromo.

⁸ K Betrens... hal 10-11

2. Muhammad Imron Hakim, Ushuluddin Aqidah Filsafat, 1997. judul skripsi :
 Nilai-Nilai Etika Keagamaan Dalam Era Globalisasi. Membahas tentang
 dampak dari perkembangan Iptek dan globalisasi yang dapat mempengaruhi
 aqidah dan akhlak manusia yang mengalami kekeringan IMTAQ dan merusak
 akhlak khususnya pada remaja sebagai pengguna teknologi.
3. Pudji Lestari, Ushuluddin Aqidah Filsafat. 2002 judul skripsi : Peran Aqidah
 Dalam Menanggulangi Krisis Moral Remaja Islam, membahas tentang
 penanaman aqidah sejak dini dapat mengarahkan remaja dalam meluruskan
 akidahnya sebagai pengakuan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Karena
 sesungguhnya nilai itu merupakan awal yang menentukan perilaku manusia.
 Dengan begitu keberhasilan penanggulangan krisis moral akan terlihat dengan
 berkurangnya remaja yang melakukan perbuatan yang termasuk dalam krisis
 moral.

Dari telaah pustaka di atas maka maksud peneliti menulis judul
 “Implementasi Nilai-Nilai Agama Dan Moralitas Pada Aktivitas Mahasiswa
 (Studi Tentang Perilaku Aktivistis Mahasiswa di Kampus IAIN Sunan Ampel
 Surabaya)” Memiliki perbedaan dan persamaan :

Adapun perbedaannya :

1) Obyek Kajian

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah aktivis mahasiswa IAIN
 Sunan Ampel Surabaya khususnya aktivis intra kampus

2) Obyek Teori

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang pemahaman aktivis tentang moral dan implementasi agama dan penerapan nilai-nilai agama di lingkungan kampus

Sedangkan persamaannya :

Sama-sama membahas tentang pentingnya moral

H. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Di sini peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian sehingga nantinya data-data yang dibutuhkan dapat mencapai target yang diperlukan. Selain itu alasan peneliti menggunakan model pendekatan ini dirasa lebih baik dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap apa yang dihadapi.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena dalam memahami perilaku aktivis mahasiswa IAIN, menuntut peneliti untuk berperan serta dalam pengamatan dan terlibat langsung dalam kegiatan yang terjadi pada subyek penelitian guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai kenyataan di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di lingkungan kampus Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Jln. A. Yani No. 117 Surabaya

3. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua,

yaitu tahap pra lapangan dan pekerjaan lapangan:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam konteks ini peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Tahap ini peneliti melakukan *survey* ke beberapa tempat untuk memilih lapangan penelitian yang sesuai dan melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

3) Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin kepada atasan peneliti sendiri, Ketua Jurusan, Dekan Fakultas, Kepala Instansi seperti pusat dan lain-lain.⁹

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Memahami latar penelitian

Untuk memasuki pekerjaan lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu perlu mempersiapkan

⁹ Lexy J. Maleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, cet 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hal. 86

diri baik secara fisik maupun mental disamping ia harus mengingat persoalan etika.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Memasuki lapangan

Dalam memasuki lapangan peneliti dituntut keterlibatannya, dalam hal ini peneliti melakukan peninjauan sendiri langsung ke lokasi.

3. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Peran serta peneliti dalam hal ini adalah dengan mengamati secara sekilas dan langsung ke lokasi sambil mengumpulkan data melalui sekretariat yang ada di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah :

1. Informan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang-orang yang memberikan informasi tentang segala yang terkait dengan penelitian. Adapun yang menjadi key informan dalam memberikan informasi pada penelitian ini adalah:

- a. Mukafi makki mantan ketua BEM I periode 2006-2007
- b. Fandy Rohas, sekretaris UKOR
- c. Futuhal Arifir, ketua MAPALSA
- d. Dahlan, sekretaris pencak silat
- e. M. Charis Chamdi, ketua UKMSB
- f. Aulia Rahman, ketua MENWA

- g. Badrus Tamam, ketua IQMA
- h. Muhammad Ihsan, ketua UKPI
- i. Makki, ketua PRAMUKA
- j. Lina Rahmania, ketua LPM solidar tas
- k. Rodi, petugas keamanan
- l. Ali Nurdin, Msi, ketua Prodi Komunikasi Fakultas Dakwah
- m. Dan pihak-pihak yang menjadi informan biasa yang tidak dapat dicantumkan satu-persatu. Namun keberadaannya sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai periaku aktivis mahasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Dokumen

Yaitu berupa tulisan atau catatan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian. Data berasal dari surat kabar lokal kampus atau di luar kampus.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data antara lain:

a) *Participant Observasi* (observasi partisipatif)

Participant observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang meruntut si peneliti ikut terlibat dalam peristiwa yang diteliti, sehingga memerlukan interaksi sosial yang cukup lama antara peneliti dengan subyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui latar belakang lembaga mahasiswa, jumlah

aktivis mahasiswa yang aktif di lembaga kemahasiswaan, asal sekolah, daerah dan lain sebagainya.¹⁰

b) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data akurat tanpa membuat jarak renggang dengan subyek penelitian. Teknik wawancara pada penelitian ini menggunakan metode wawancara terfokus yang biasanya terdiri dari pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu namun selalu terpusat pada satu pokok permasalahan yang sedang diteliti. Disamping itu peneliti juga menggunakan sistem wawancara sambil lalu yaitu orang yang akan diwawancarai tidak diseleksi terlebih dahulu. Jadi peneliti bebas menentukan siapa yang akan diwawancarai selama informan masih memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti.¹¹

6. Tehnik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif keilmiah merupakan faktor utama. Maka untuk menjaga keilmiah tersebut dapat dilihat dari data yang ada, karena kesalahan mungkin saja terjadi dalam pencarian data, sedangkan distorsi data bisa terjadi dari dalam penelitian sendiri dan mungkin juga terjadi dari informan. Maka untuk mengurangi atau mengadakan keabsahan data, peneliti perlu mengecek kembali sebelum diproses dalam bentuk laporan

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV.ALVABETA, 2007)hal 64

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 1994) hal 140

yang disajikan, agar tidak terjadi kesalahan maka digunakan teknik sebagai berikut.¹²

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.¹³

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud mencari dan menemukan ciri-ciri serta unsur lainnya yang sangat relevan dengan persoalan penelitian dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berbentuk langsung, maksudnya hasil data temuan di lapangan langsung dianalisis dan dikembangkan secara deskriptif analitik. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan dengan menempatkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan. Tahap

¹²Lexy J. Maleong. *Metologi Penelitian Kualitatif*, cet 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
Hal 175

¹³ *Ibid* hal. 175

analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dari *pengumpulan data*, *reduksi data*, dan *penarikan kesimpulan serta verifikasi yaitu data yang* diperoleh di lapangan akan dibentuk dalam uraian yang lengkap yang di polakan, difokuskan dan disusun secara sistematis.¹⁴

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, penegasan judul, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Membahas tentang landasan teori yang meliputi pengertian Agama dan moral, ajaran moral yang terkandung dalam agama, pembentukan moral dan penerapan praktis
- BAB III** : Deskripsi lokasi penelitian yang meliputi gambaran obyek penelitian yang akan diteliti dan gambaran perilaku aktivis IAIN Sunan Ampel Surabaya
- BAB IV** : Analisis data yaitu berbagai data-data temuan lapangan yang membahas tentang pemahaman aktivis mahasiswa dan penerapan nilai-nilai agama dan moralitas di IAIN Sunan Ampel Surabaya kemudian langsung dianalisis.
- BAB V** : Penutup bab ini adalah bab yang terakhir sekaligus merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan yang telah ada pada bab-bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

¹⁴ *Ibid*, hal 95-99

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Agama Dan Moral

1. Pengertian Agama

Mengartikan Agama secara tepat memang sangat sulit, karena agama lebih banyak berkaitan dengan perasaan dan keyakinan yang mana keduanya tidak berdasarkan pada rasio. Ajaran-ajaran oleh pemeluknya dirasakan dan diyakini pasti benar, sungguhpun ajaran itu berlawanan dengan rasio. Agama juga erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat imateri yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

Karena itulah tidak ada definisi agama yang dapat diterima secara umum. Para Filosof, Psikolog, Theolog, dan para ahli lainnya mendefinisikan Agama menurut cara dan sudut pandangnya masing-masing.

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti haluan, peraturan, jalan, artikan “A” ada.ah tidak dan “gama” adalah pergi, jadi “Agama” adalah tidak pergi, akan tetapi tetap tinggal di tempat.¹

Religion berasal dari bahasa latin “*religere*” yang berarti kembali terikat, hidup beragama itu terikat oleh norma atau peraturan. Peraturan

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UM Press, 1985), hal.8

tertinggi adalah peraturan dari Tuhan. Di mana ikatan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi atau ikatan antara manusia dengan Tuhannya.

Agama berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Ad-din*” yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Agama membuat seseorang tunduk dan patuh pada Tuhan yang menjalankan ajaran agama.²

Definisi agama menurut para ahli:

a. Menurut Prof. Harun Nasution

Agama mengandung ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari kekuatan ghaib yang dapat ditangkap panca indera.³

b. Menurut Prof. Syeh Mustafa Abdur Razaq

Agama merupakan peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan yang bertaut dengan keadaan-keadaan suci, yang mana dapat membedakan halal dan haram serta menjadikan umatnya mempunyai kesatuan rohani yang kuat.⁴

² *Ibid* hal. 9

³ Abdul MAJġid, dkk, *Al-Islam I*, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Kajian Al-Islam Muhammadiyah, 1991) hal 10

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hal. 79



Menurut H.A. Mukti Ali

Agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusannya untuk kebahagiaan hidup manusia di Dunia dan di Akhirat. Menurut beliau ciri-ciri agama ialah

1. Mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa
2. Mempunyai kitab suci
3. Mempercayai Rosul atau Nabi

Secangkan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam yang menurut etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari bahasa Salima yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata Aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 112 :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

Adapun menurut terminologinya, agama Islam adalah agama yang diturunkan kepada Rasulullah, sejak Nabi Adam hingga Nabi akhir yakni Muhammad Saw. Beliau diutus dengan membawa Syariah agama yang

sempurna untuk manusia sepanjang zaman dan sebagai petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.⁵

Jadi Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran dari berbagai segi kehidupan manusia, baik dari segi duniawi maupun ukhrawi. Selain itu agama Islam mengandung ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Dan semua itu terkandung dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an seperti dalam surat Al-Imron ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: *“Sesungguhnya Agama Islam yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam”*

2. Pengertian Moral

Kata “Moral” berasal dari bahasa latin “mos” (jamak “mores”) yang berarti juga kebiasaan, adat. Dalam kamus bahasa Indonesia kata “mores” masih dipakai dalam arti yang sama. Etimologi kata “moral” berarti adat kebiasaan. Kalau kita berbicara tentang “moralitas suatu perbuatan”, itu berarti moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan azas dan nilai yang berkenaan dengan yang baik dan buruk.⁶

Dalam Filsafat Durkheim, moralitas merupakan fakta sosial yang khas dan dalam bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat, dalam arti hidup dalam konteks sosial. Durkheim menganggap bahwa moralitas sebagai

⁵ Nazarudin Nasution, *Dienul Islam*, hal 61

⁶ K.Bertens,... hal 5-6

sesuatu yang dapat dipelajari atau diselidiki sebagai benda secara deskriptif, karena itu untuk dapat sampai pada pengetahuan tentang mengapa manusia tidak boleh membunuh, tidak boleh mencuri dan memperkosa.

Menurut Bergson, *“The mistake would be to think that moral pressure and moral aspiration find their final explanation in social life considered merely as effect”* Bergson melihat bahwa dalam kehidupan sosial nampak suatu sistem yang terbiasa mengakar. Dari kebiasaan untuk patuh pada keharusan, manusia tidak mampu menolak tekanan itu dan tekanan itu disebut “kewajiban”. Moralitas yang mendasari setiap tingkah laku manusia karena manusia mempunyai insting hewani yang ada dalam masyarakat.⁷

Sedangkan moral menurut Zakiyah Daradjat di dalam bukunya “Peranan agama dalam kesehatan mental” adalah sebagai berikut :

*“Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan urutan (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut”.*⁸

Moral merupakan wujud dari kepribadian pada umumnya bukan hasil perkembangan pikiran semata melainkan tindakan atau tingkah laku dari seseorang. Moral tidak bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Di dalam agama Islam moral identik dengan akhlak.

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti. Dari segi istilah “Akhlak” mempunyai

⁷ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal 23

⁸ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, Cet. XIV, 1995) hal 63

dua segi makna yaitu dari segi vertikal dan horizontal, yaitu hubungan antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antara makhluk dengan makhluk.⁹

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* menerangkan bahwa akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan. Jika sikap yang lahir darinya adalah perbuatan yang baik maka dia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir adalah perbuatan tercela maka ia disebut perbuatan yang buruk.¹⁰

Menurut Farid Ma'ruf yang dikutip oleh Moh. Amin yang memberikan definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.¹¹

Secara keseluruhan definisi akhlak memiliki kemiripan antara satu dengan yang lain. Namun ada tiga ciri yang harus ada dalam perbuatan akhlak yaitu :

- a. Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadianya.

⁹ Rahmat Djatmiko, *Sistem Etika Islam : Akhlak Mulia*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992) hal 26

¹⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1992) hal 124

¹¹ Moh Amin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Surabaya : Expres ,1987) hal 7

- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Jadi perbuatan akhlak yang baik dapat mudah dikerjakan dan tanpa ada beban ketika melakukannya.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Perkataan “moral” memang identik dengan perkataan “akhlak”, disamping itu perkataan Etika juga sesuai dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan (perbuatan) yang berdasarkan pada baik dan buruk. Jadi etika adalah teori tentang perbuatan manusia ditimbang berdasarkan baik dan buruk.¹²

Perbedaan mendasar antara etika dan moral yaitu :

- a. Dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dengan menentukan tolak ukur akal atau rasio. Sedangkan moral, tolak ukurnya adalah norma yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem yang ada.¹³

Perbedaan yang lain antara moral, etika, dan akhlak terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika penilaian etika berdasarkan rasio, pada moral berdasarkan kebiasaan umum

¹² Mudlor, Ahmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1986) hal 15

¹³ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999) hal 7

yang berlaku di masyarakat, dan akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah Al-Quran dan Hadist.¹⁴

Pada dasarnya moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk perbuatan manusia yang didorong oleh *Akidah* dan *Tauhid*. Moral itu sendiri berkaitan dengan baik dan buruk dalam proses kehidupan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia baik secara rohani dan maupun materiil. Maka orang yang mempunyai budi pekerti yang baik akan lebih utama daripada orang yang moralnya kurang baik. Dalam Al-Quran Surat Al-Qashash ayat 77 Allah SWT mengatakan :

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَسْرِعْ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Alla padamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi dan berniat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Allah menyuruh umatnya untuk selalu berbuat baik kepada orang dan disuruh untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Serta dilarang berbuat kerusakan di muka bumi karena Allah tidak suka terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997) hal 95

Jad semua manusia dianjurkan untuk berbuat baik, beramal saleh dan berbakti kepada Allah karena moral mempunyai peran penting bagi aktivis mahasiswa sebagai modal utama dan pertama dalam setiap pergerakan. Apabila sebuah organisasi mempunyai landasan moral dan spiritual yang benar, bersumber dari petunjuk Allah Ta'ala untuk mencegah tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Bahkan, orang akan menjadi muda selamanya dan bergairah terus, jika bergerak atas landasan moral dan spiritual yang benar. Karena hal itu merupakan faktor penting untuk berperilaku susila dan selalu berdasarkan atas nilai-nilai Agama

3. Ajaran Moral Yang Terkandung Dalam Agama

Ajaran moral yang terkandung dalam Agama meliputi dua macam peraturan yaitu,

- a. Aturan yang bersifat teknis, seperti tata cara makan, tata cara pesta, tata cara bergaul, tata cara berumah tangga yang dapat diterima masyarakat umum.
- b. Aturan yang bersifat nonteknis, yaitu aturan yang lebih umum, seperti jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri, jangan menganiaya, dan sejenisnya. Aturan dalam bidang etika Agama jauh lebih mudah tercapai daripada di bidang dogmatik.

Peraturan-peraturan yang terdapat dalam Agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Norma-norma Agama tetap diakui sebagai kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang

digariskan di dalam Agama selalu baik, sebab kaidah Agama beisikan hal-hal yang dilarang dan diwajibkan.

Dalam konteks agama kesalahan moral adalah dosa, artinya orang beriman dan beragama merasa bersalah di hadapan Tuhan bila dia melanggar perintah dan larangan-Nya. Agama sebagai dasar untuk bermoralitas dan moral mendapat daya ikatnya dari agama. Kewajiban moral itu mengikat dan mengajarkan yang baik dan menghukum yang jahat. Walaupun manusia bisa lolos dari kejaran hukum di dunia namun pada akhir zaman, setiap perbuatan manusia akan diadili oleh Allah SWT.

D. dalam ajaran Islam terbagi kedalam dua pokok ajaran Islam yaitu Akidah dan Syari'ah. Dengan pokok-pokok ajaran tersebut dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia. Akhlak merupakan indikator kualitas pribadi manusia. Baik buruknya pribadi seseorang dengan menggunakan tolak ukur yang terkandung dalam ajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran.¹⁵

Akidah dalam Islam akan menumbuhkan keyakinan yang kokoh sehingga manusia dapat tercapai wujud kepercayaan terhadap Allah SWT dengan iman yang benar serta menumbuhkan sikap takwa yaitu sikap tunduk dan patuh pada tuntutan dan perintah penciptanya.¹⁶

Prinsip yang terkandung didalam Akidah dan Syari'ah tersebut telah diinterpretasikan oleh Rosulullah Saw kedalam ajaran Islam secara utuh,

¹⁵ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta : Rhineka Cipta, 1991) hal 228

¹⁶ *Ibid* hal 229

sehingga dapat dipergunakan oleh umat manusia sebagai sumber nilai kehidupan manusia.

Peraturan yang terdapat di dalamnya pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah yang digariskan didalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Kaidah-kaidah Agama berisi hal-hal yang melarang dan menunjukkan hal-hal yang baik dan buruk.

Moral dalam Agama Islam menumbuhkan keyakinan yang kokoh di dalam diri manusia akan kebenaran di segala ciptaan Allah sehingga dapat menumbuhkan sikap tunduk dan patuh sepenuhnya pada tuntunan dan perintah Allah Swt.¹⁷

Apabila setiap kepribadian seseorang telah diwarnai dengan keyakinan beragama dan telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka segala tindakan akan senantiasa terjaga. Karena dalam keyakinan beragama terdapat suatu kepercayaan bahwa setiap gerak hati yang diimplementasikan kepada perbuatan selalu akan diawasi oleh Allah Swt.

4. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Akhlak

a. Insting

Definisi insting oleh ahli jiwa berbeda pendapat, untuk lebih mendekati pengertian insting maka ada beberapa sifatnya, antara lain :

¹⁷ Abu Ahmad hal 128

1. Kekuatan insting berbeda menurut perbedaan orang dan bangsanya, ia kuat atau lemah menurut ketinggian akal bagi seorang bangsa. Dan mengingat keadaan yang meliputinya.
2. Banyak terjadi pertentangan antara insting-insting, disisi lain dia mempunyai insting untuk berbuat buruk dan insting untuk berbuat baik dalam pergaulan sehari-hari.
3. Insting-insting itu kelihatan dalam bentuk pendorong untuk berbuat, insting marah mendorong untuk berkata tajam atau membalas dendam
4. Insting itu asas dari perbuatan manusia. Contohnya, dia ingin makan karena didorong oleh insting lapar, lalu datang kebiasaan sesudah itu maka dia akan teratur makan pada waktu tertentu.

Berangkat dari keempat pengertian diatas bahwa insting dapat berbeda-beda pada setiap manusia tergantung bagaimana mendidiknya untuk menjadi baik.

b. Pola Dasar Bawaan

Pola dasar bawaan (turunan) sifat-sifat manusia dimana orang membawa turunan dengan beberapa sifat yang bersamaan seperti bentuk paca indera, perasaan, akal, dan kehendak. Dengan sifat-sifat manusia yang diturunkan ini, manusia dapat mengamalkan alam di dalam beberapa perkara.

Namun tidak semua sifat diturunkan seratus persen pada anak, tetapi menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat tertentu, tidak

dicampuri oleh orang tua. Sifat-sifat yang memperbedakan dengan sifat yang lainnya dalam bentuk warna, perasaan, akal, dan moral. Dan sifat-sifat yang tertentu ini diwarisi oleh orang-orang yang akan datang memelihara kepribadiannya.

Didalam turunan, kedua orang tua mempunyai beberapa sifat yang tertentu dan tidak nampak sifat ini pada anak-anaknya, akan tetapi nampak pada cucu-cucunya.

c. Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusia adalah apa yang melingkupinya dari negeri, lautan, sungai, udara, dan bangsa.

Lingkungan alam ada dua macam yaitu :

1. Lingkungan alam

Lingkungan alam dapat mempengaruhi pola pikir dan moral seseorang. menurut Ibnu Chaldhun bahwa tubuh, tumbuh dan hidupnya tergantung pada keadaan lingkungan yang ia hidup di dalamnya. Kalau lingkungan tidak cocok kepada tubuh maka tubuh akan lemah dan mati. Kesemuanya itu juga akan mempengaruhi kesehatan dan keadaan mereka mengenai akal dan moral mereka.

2. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia, seperti rumah, sekolah, pemerintah dan lain-lain, yang kesemuanya diperbuahkan oleh kemajuan manusia. Manusia dalam kemundurannya banyak terpengaruh oleh "lingkungan alam" dan apabila ia telah mendapat sedikit kemajuan, "lingkungan pergaulan" yang banyak menguasainya. Sehingga ia dapat mengubah lingkungan atau menguasainya atau menyesuaikan.

d. Kebiasaan

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian dan lain-lain.

Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu :

1. Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan
2. Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan. Dan diulang-ulang.

Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka didalam hati. Dan sebaliknya tidak hanya senang saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi "kebiasaan" dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

e. **Kehendak**

Suatu perbuatan ada yang berasal dari kehendak dan bukan berasal dari kehendak. Contoh yang berdasarkan pada kehendak adalah menulis, membaca, berpidato dan lain-lain. Adapun contoh yang berdasarkan bukan kehendak adalah detik hati, bernafas, dan gerak mata.

f. **Pendidikan**

Pendidikan sangat mempengaruhi terhadap perubahan perilaku seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar dapat memahami dan dapat melakukan suatu perubahan yang baik pada dirinya. Disamping itu lingkungan dalam dunia pendidikan merupakan tempat yang sangat strategis untuk bertemunya semua watak. Perilaku setiap orang, sosio kultural yang dia bawa memengaruhi pola pikir dan pemahaman tentang suatu ilmu.

5. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

a. **Aliran Navitisme**

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik maka dengan sendirinya dia akan menjadi baik

b. Aliran empirisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan social termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

c. Aliran konvergensi

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹⁸

B. Pembentukan Moralitas

1. Faktor Penentu Moralitas

Norma yang diterapkan kepada moralitas dapat dipakai sebagai ukuran apakah perbuatan itu baik, buruk, atau indifferen. Karena norma merupakan aturan, standar, yang dapat dipakai untuk membandingkan atau mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan.

Sesuatu perbuatan yang secara positif sesuai dengan ukurannya dapat disebut moral yang baik, apabila secara positif tidak sesuai dengan ukurannya dapat disebut moral yang buruk dan disebut indifferen jika netral terhadap ukuran tadi. Namun dalam setiap perbuatan dapat mempunyai moralitas yang berbeda-beda. Berikut ini adalah faktor-faktor penentu moralitas adalah :

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997) hal 165

a. Perbuatan sendiri

Moralitas terletak dalam kehendak pada apa yang dikehendaki sebagai moral yang baik atau buruk. Apabila perbuatan yang dikehendaki itu buruk maka pastilah buruk perbuatan yang dikehendaki oleh kehendak. Apabila perbuatan yang dikehendaki itu baik maka pastilah perbuatan itu akan baik

b. Motif

Motif adalah apa yang dimiliki oleh si pelaku dalam pikirannya ketika ia berbuat, apa yang sadar ia perbuat sendiri untuk dicapai dengan perbuatannya sendiri. Dalam suatu pembunuhan, polisi mencari motif kejahatan. Karena dia tahu bahwa seseorang hampir tidak pernah membunuh orang lain hanya untuk membunuhnya. Ada yang membunuh untuk membalas, mendapatkan uang dan lain-lain.

Apabila seseorang yang mengarahkan perbuatannya pada suatu maksud secara sadar dikehendakinya, dan dia dengan sadar menghendaki maksud perbuatannya itu maka perbuatannya sendiri dipakai sebagai jalan untuk mencapai tujuan. Maka sebagai tambahan pada moralitas yang sudah dimiliki perbuatan menurut hakikatnya, perbuatan tersebut juga akan memperoleh moralitas dari motif yang mendasari perbuatan itu.

Motif dapat memberi kualitas moral pertama pada suatu perbuatan. Jadi meminjam uang dengan maksud untuk tidak mengembalikan uang tersebut maka dia bukanlah seorang peminjam, melainkan seorang

pencuri. Seseorang yang menolak memberikan kesaksian di pengadilan karena menghendaki agar musuhnya yang tidak bersalah dihukum dan dipenjara. Perbuatan diamnya yang negatif menjadi perbuatan membenci dan tidak adil.

Motif mungkin akan memperkuat atau memperlemah secara tingkatan moralitas yang telah dimiliki oleh suatu perbuatan. Umpamanya seseorang yang memalsukan umurnya untuk dapat bebas dari Dinas militer, tidaklah semata ia berdusta tentang umurnya, tetapi berdusta tentang masih dipakai tenaganya untuk mengabdikan kepada Negara.

Motif bisa memberi suatu perbuatan yang telah mempunyai arti moral khusus, suatu jenis moral baru, misalnya seseorang yang memberi uang kepada orang miskin hanya dengan maksud untuk dipuji sebagai penyayang manusia, telah mengubah perbuatan menjadi suatu perbuatan kesombongan.

c. Keadaan

Beberapa keadaan tidak ada selisihnya dengan nilai moralitasnya, misalnya menfitnah dengan bahasa Belanda atau dengan bahasa Indonesia dia tetaplah menfitnah. Tapi ketika ia mengemukakan nama baik seseorang di dalam lingkungan umum maka keadaan tersebut yang harus kita pertimbangkan.

Beberapa keadaan dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga menyebabkan perbuatan tersebut mempunyai jenis moral yang berbeda.

Pencurian suatu benda yang telah dikuduskan dari suatu gereja, bukanlah hanya sekedar pencurian tetapi juga *sakrilegi*.

Keadaan yang mengubah jenis perbuatan disebut keadaan yang menentukan jenis moral perbuatan. Ada yang mengubah taraf kebaikan dan keburukan dalam perbuatan, tetapi perbuatan tersebut tetap berada dalam jenis moral yang sama. Keadaan tersebut bisa terdapat pada perbuatan yang baik atau bila keadaan tersebut dalam perbuatan buruk dapat disebut keadaan yang memberatkan, tergantung pada seberapa jauh keadaan tersebut menambah atau mengurangi kesalahan orang yang berbuat kesalahan.

Jelas bahwa keadaan yang manusiawi dapat bermoralitas karena disebabkan oleh keadaan tempat perbuatan tersebut dilakukan. setiap perbuatan yang dilakukan dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang menyangkut tentang manusia dan pribadi antar pribadi, kuantitas, kualitas, tempat, waktu, cara, jalan, dan hubungan apa saja. Keadaan tersebut dapat diketahui sebelumnya dan dikehendaki dalam melakukan perbuatannya. Dalam hal ini keadaan menentukan moralitas perbuatan¹⁹

2. Teori perubahan sosial

Dalam proses modernisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai peranan yang penting dalam membentuk cara berpikir kritis, sistematis, analitis, logis rasional dan pikiran yang merelativisasikan segenap

¹⁹ Poespropodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung : CV. Pustaka Grafika, 1998) hal 154-158

nilai-nilai sosial kultural sehingga nilai dan norma tradisional lambat laun berubah dan perubahan sosial itu dapat menimbulkan masalah (problema) sosial. Menurut Gillin dan Gillin menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.²⁰

Akibatnya Problema sosial ini timbul sebagai akibat dari perkembangan kondisi sosial dan kultural yaitu akibat dari *differensiasi* dan *multiplikasi* kepentingan dan fungsi mahasiswa yang patut untuk dipertanyakan. Problema sosial yang tidak segera diatasi akan berubah menjadi patologi sosial yang merupakan gejala ketidaksesuaian antara berbagai unsur dari suatu keseluruhan institusi sosial yang terdiri dari moral, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, Agama, kebudayaan dan lain-lain, sehingga dapat membahayakan kehidupan suatu kelompok atau komunitas.

Transformasi sosiokultural dapat mengakibatkan berbagai pertentangan antara lain :

- a. Perubahan mengancam kepentingan yang sudah tetap
- b. Perubahan menghancurkan kebiasaan

²⁰ Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan Di Era Global* (Malang : AVERROES PRESS, 2007) hal 15

c. Perubahan membawa pola-pola baru dalam tingkah laku

Tingkah laku tiap individu dipengaruhi oleh kebudayaan dimana individu itu hidup. Norma-norma yang sudah berlaku di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berlandaskan pada nilai-nilai Agama Islam dan kemungkinan saling bertentangan karena tiap-tiap individu membawa nilai-nilai norma yang berbeda-beda.

Bila norma-norma dari tiap individu diberlakukan pada suatu kelompok yang asing maka akan terjadi konflik norma atau *culture conflict*. *Culture conflict* menimbulkan *mental conflict* yang berkepanjangan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan. Inilah sebabnya Suntherland mengatakan "*culture conflict*" merupakan dasar terjadinya penyimpangan, sedangkan Taft mengatakan "*crime is product of culture*".

Pertemuan norma dapat terjadi pada saat pertemuan dua kebudayaan yang berlainan dan ketidaksiapan individu dalam menghadapi perubahan kebiasaan pada lingkungan yang baru. Karena itulah terjadi pelanggaran individu terhadap norma yang telah ditetapkan. Dalam hal ini *culture controle* melemah kemudian penyimpangan-penyimpangan terjadi. Norma-norma yang sudah ditentukan akan pola tingkah laku yang telah diwariskan seolah-olah tidak mengikat lagi sehingga cara pandang individu otomatis akan berubah.²¹

3. Penerapan Praktis

²¹ Simandjuntak, *Patologi Sosial* (Bandung : Tarsito, 1985) hal 24

Suatu perbuatan manusia itu dikatakan baik harus sesuai dengan norma moralitas dalam tiga hal :

- a. Menurut hakikatnya
- b. Menurut motifnya
- c. Menurut keadaannya²²

Ketiga norma mempunyai keterkaitan dalam setiap perbuatan kita. Setiap perbuatan yang menurut hakikatnya buruk, tidak dapat menjadi baik atau indifferen. Tidak ada satu hal pun yang mengubah hakikatnya yang buruk. Tidak seorangpun yang intrisik buruk. Kita tidak boleh mengerjakan sesuatu yang buruk dengan maksud untuk memperoleh sesuatu yang baik. Suatu motif yang baik dan keadaan yang baik mungkin bisa mengurangi keburukan dari perbuatan, tetapi perbuatan tersebut tetap buruk untuk dikerjakan. Setiap motif buruk dan keadaan yang buruk, apabila ditambah dengan perbuatan intrinsik yang buruk maka perbuatan tersebut akan semakin buruk.

Suatu perbuatan yang menurut hakikatnya baik, Akan menjadi lebih baik bila disertai dengan motif baik dan keadaan yang baik. Tetapi sembarang motif atau keadaan yang sungguh buruk adalah cukup untuk membuat perbuatan tersebut mutlak atau benar-benar buruk. Tidak peduli betapa baiknya perbuatan tersebut bila tidak disertai motif atau keadaan yang buruk, Apalagi hanya terdapat satu motif saja dan motif tersebut buruk maka perbuatan tersebut akan buruk. Tetapi apabila terdapat beberapa motif dan

²² Poespropdjo, *Filsafat Moral* (Bandung : CV. Pustaka Grafika, 1998) hal 159

keadaan yang sedikit saja buruk dan tidak berarti bahwa seluruh perbuatannya buruk maka perbuatan tersebut dapat dinilai baik karena masih menjaga keaslian kebaikannya. Misalnya seseorang yang memberikan sedekah terdorong oleh rasa kedermawanan dan terpengaruh oleh rasa kesombongan.²³

Kekurangan semacam itu, tidak dapat seluruhnya menghancurkan suatu perbuatan yang baik (dalam situasi yang lain). Kekurangan tersebut juga tidak bisa menyebabkan suatu perbuatan yang intrinsiknya baik menjadi moral indiferen. Sebab hal-hal tersebut hanya mempunyai dua kemungkinan, yakni menghancurkan atau tidak menghancurkan kebaikan asli dari perbuatan tersebut. Bila menghancurkan berarti perbuatan itu buruk, dan apabila tidak menghancurkan berarti perbuatan tersebut baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³ *Ibid* hal 25

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. KONDISI GEOGRAFIS, DEMOGRAFIS DAN STRUKTUR ORGANISASI

1. Letak Geografis IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dilihat secara geografis, IAIN Sunan Ampel Surabaya terletak di wilayah Surabaya selatan yaitu jalan A. Yani no. 117. lokasi IAIN Sunan Ampel Surabaya menempati areal tanah seluas 8 hektar dan dikelilingi oleh pagar tembok dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Di sebelah barat berbatasan dengan jalan Ahmad Yani dan lintasan rel kereta api
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Pabrik Kulit dan perumahan penduduk Wonorejo
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan menuju Rungkut Industri.

IAIN Sunan Ampel Surabaya juga memiliki beberapa Fakultas, jurusan dan program studi. Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Agama no. 383/1997 tentang kurikulum IAIN dan keputusan Presiden no. 11/1997, mulai tanggal 21 Maret 1997, IAIN mempunyai 13 Fakultas program S1 kemudian dirampingkan kembali menjadi lima jenis Fakultas dan seluruhnya menjadi 16 jurusan. Adapun lima jenis Fakultas dan Jurusan masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Fakultas Adab (Sastra Dan Humaniora) terdiri dari :
 - a. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA)
 - b. Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)
2. Fakultas Dakwah (Ilmu Sosial dan Misi Islam) terdiri dari :
 - a. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 - b. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 - c. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
 - d. Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
 - e. Jurusan Studi Komunikasi (KOM)
 - f. Program Studi Psikologi (Psi)
3. Fakultas Syari'ah (Hukum Islam) terdiri dari :
 - a. Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah (AS)
 - b. Jurusan Siyasah Jinayah (SJ)
 - c. Jurusan Mua'malah (M)
4. Fakultas Tarbiyan (Pendidikan Keguruan) terdiri dari :
 - a. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - b. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
 - c. Jurusan Kependidikan Islam (KI)
 - d. Jurusan Tadris
 - a) Program Studi Pendidikan Matematika
 - b) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
 - e. Program Diploma

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Program Akta 4

5. Fakultas Ushuluddin (Ilmu Al-Quran, Teologi Dan Filsafat) terdiri dari :

- a. Jurusan Akicah Filsafat (AF)
- b. Jurusan Perbandingan Agama (PA)
- c. Jurusan Tafsir Hadist (TH)
- d. Program Studi Politik Islam (PI) 1

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas sekolah menengah yang memberikan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dibidang ilmu pengetahuan Agama Islam.² Dalam rangka melaksanakan tugas pokok tersebut, IAIN mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan keislaman dan ilmu-ilmu lain terkait berdasarkan standart nasional dan global
- b) Mengupayakan integrasi paradigma dan epistemologi ilmu-ilmu umum dan ilmu Agama Islam, sehingga tidak ada lagi dikotomi antara keduanya dan atau tidak lagi dikenal ilmu-ilmu Agama *secular sciences*.
- c) Mendidik mahasiswa menjadi warga masyarakat yang bermoral Agama berlandaskan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, Akhlakul karimah, bersikap kritis, obyektif terbuka, jujur, menguasai ilmu pengetahuan, memiliki

¹ Tirr Penyempurna Buku Panduan IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan 2006*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2006) hal 8

² *Ibid* hal 1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 keterampilan hidup yang berbarkat dan martabat memiliki tanggung jawab

kemasyarakatan dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan ilmu-ilmu lain, teknologi dan nilai terkait sesuai dengan bidang disiplin ilmu yang diketahui serta mengamalkannya secara benar dan baik.

- d) Mengupayakan konseptualisasi ajaran Islam dan khazanah pemikiran Islam agar dapat diaktualisasikan secara operasional ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat bermoral Agama, berbarkat dan bermartabat.
- e) Mengembangkan penelitian kuantitatif dan kualitas untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan menentukan solusi secara akademik terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial yang akademis.
- f) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pola-pola pengabdian pada masyarakat yang profesional.
- g) Mempertahankan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan budaya dan masyarakat.³

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah mahasiswa

Jumlah mahasiswa yang dinyatakan lulus dalam penyaringan tes ujian masuk IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan memenuhi syarat-syarat tertentu termasuk keluarga besar Institut Agama Islam Negeri Sunan

³ *Ibid* hal 5

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2003-2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Tahun Ajaran

No.	Tahun Ajaran	Fakultas Syari'ah	Fakultas Dakwah	Fakultas Ushuluddin	Fakultas Adab	Fakultas Tarbiyah
1.	2003/2004	1682	1563	861	571	1532
2.	2004/2005	1660	1511	759	636	1579
3.	2005/2006	1595	1347	599	445	1923
4.	2006/2007	1575	1237	529	374	2165
5.	2007/2008	1583	1259	550	317	2247
	Total	8094	6917	3298	2343	9446

Sumber dari kepala bagian Akademik Rektorat

Tabel 2

Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Nama Fakultas	Laki-laki	Perempuan
1.	Adab	1188	1335
2.	Dakwah	2841	4076
3.	Tarbiyah	3367	6079
4.	Ushuluddin	1871	3719
5.	Syari'ah	4375	3719
	Total	13642	16636

Sumber dari kepala bagian Akademik Rektorat

b. Kondisi Pendidikan

Keseluruhan mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya memiliki latar belakang pendidikan yang beraneka ragam. Akan tetapi lulusan dari Macrasah Aliyah dan Pondok Pesantren lebih mendominasi. Berikut ini akan dipaparkan latar belakang pendidikan mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2007-2008 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 3

Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa

No.	Nama Fakultas	SMU	MAN/MA	SMK
1.	Adab	16	41	-
2.	Dakwah	173	208	20
3.	Syai'ah	671	1411	1
4.	Tarbiyah	597	1745	5
5.	Ushuluddin	40	510	-

Sumber berasal dari Akademik Rektorat

Dilihat dari tabel di atas bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa kebanyakan dari MA (Madrasah Aliyah) yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir mereka ketika menjadi mahasiswa. Apakah mereka tetap memegang teguh nilai-nilai Agama yang mereka pegang ? ataukah berubah seiring dengan perubahan zaman ?

c. Asal daerah

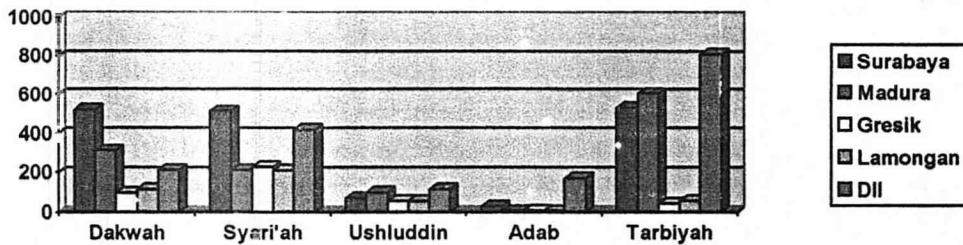
Asal daerah mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya berasal dari

berbagai daerah yang setiap mahasiswa membawa nilai-nilai budaya dan adat kebiasaan masing-masing. Mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, kebiasaan dan pola pikir yang baru. Berikut ini adalah Diagram mengenai asal daerah mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diagram 1

Asal Daerah Mahasiswa tahun 2007-2008



Sumber data berasal dari Akademik Rektorat

Berdasarkan diagram di atas bahwa asal daerah mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya berasal dari luar daerah dan kebanyakan mahasiswa bertempat tinggal di kost-kost terdekat, sehingga pergaulan mereka bebas tanpa ada yang mengontrol kecuali dirinya sendiri. Dari Diagram tersebut menunjukkan bahwa asal daerah mahasiswa dapat memberikan gambaran terhadap keanekaragaman digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id peri aku dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat *urban* dari berbagai daerah.

3. Struktur Organisasi

a. Susunan organisasi IAIN terdiri dari :

- 1) Dewan Penyanggah
- 2) Rektor dan Pembantu Rektor
- 3) Senat Institut
- 4) Unit Pelaksana Administrasi
- 5) Unit Pelayanan Akademik; Fakultas, Program Diploma, dan Pengabdian Kepada Masyarakat

6) **Unit Pelaksana Teknis; Perpustakaan Pusat komputer, Unit Pembinaan Bahasa, Dan Unit Peningkatan Mutu Akademik**

7) **Unit lembaga non struktural penunjang akademik, dan ikatan orang tua mahasiswa**

b. Unsur Pimpinan

1) **Rektor**

2) **Pembantu Rektor Bidang Akademik**

3) **Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum**

4) **Pembantu Rektor IV Bidang Kerjasama**

c. Unit Pelaksanaan Administrasi

1) **Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan, dan Sistem Informasi(AAKPSI)**

a. **Bagian Akademik**

b. **Bagian Kemahasiswaan**

c. **Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi**

d. **Bagian Administrasi Bina Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIS)**

2) **Biro Administrasi Keuangan dan Umum(AKU)**

a. **Bagian Kepegawaian**

b. **Bagian Keuangan**

c. **Bagian Perlengkapan dan Rumah Tangga**

d. **Unit Pelaksanaan Teknis**

1. Perpustakaan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 2. Pusat komputer
 3. Unit Pembinaan Bahasa
 4. Unit Peningkatan Mutu Akademik
- d. Susunan Organisasi Fakultas
 1. Dekan dan Pembantu Dekan
 2. Senat Fakultas
 3. Bagian Tata Usaha
 4. Jurusan
 5. Laboratorium/ Studio
 6. Dosen
 - e. Pelaksanaan Akademik Fakultas
 1. Ketua Dan Sekretaris Jurusan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 2. Dosen
 3. Laboratorium
 - f. Pelaksanaan Administrasi Bagian Tata Usaha Fakultas
 1. Sub Bagian Akademik Dan Kemahasiswaan
 2. Sub Bagian Kepegawaian Dan Keuangan
 3. Sub Bagian Umum⁴

⁴ *Ibid*

B. ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Dengan diterbitkannya SK Mendikbud Nomor. 155/U/1998, tanggal 30 Juni 1998 tentang “ Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi”, maka pada tanggal 20 Januari 1998 keluarlah SK Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya No. 05/HK.005/SK/P/1998, tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan IAIN Sunan Ampel Surabaya yang tidak bersifat mengikat, namun sekedar untuk acuan yang dapat dipergunakan sebagaimana mestinya selama masih dibutuhkan. Pedoman tersebut menjelaskan bahwa, organisasi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya terbagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat Institut dan tingkat Fakultas.

Pada tanggal 14 Mei 2000 organisasi mahasiswa kembali dibentuk KBM atau keluarga besar mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pedoman tersebut menerangkan bahwa organisasi mahasiswa atau disebut sebagai KBM IAIN Sunan Ampel Surabaya terdiri dari :

- a. Majelis permusyawaratan mahasiswa IAIN yang disingkat MPM I adalah pelaksana kedaulatan tertinggi dalam kehidupan lembaga kemahasiswaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Dewan Perwakilan Mahasiswa IAIN disingkat DPM I adalah lembaga tertinggi legislatif dalam kehidupan kemahasiswaan di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- c. Badan Eksekutif Mahasiswa IAIN disingkat BEM I adalah lembaga kemahasiswaan IAIN Sunan Ampel Surabaya

- d. Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas disingkat DPM F adalah lembaga legislatif tingkat Fakultas yang ada di IAIN Sunan Ampel Surabaya
- e. Badan Eksekutif mahasiswa Fakultas disingkat BEM F adalah lembaga eksekutif di tingkat Fakultas yang ada di IAIN Sunan Ampel Surabaya
- f. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMAPRODI) adalah lembaga kemahasiswaan yang bersifat otonom di tingkat Fakultas yang ada di IAIN Sunan Ampel Surabaya
- g. Unit Kegiatan Mahasiswa ditingkat UKM adalah lembaga otonom di tingkat Institut dan Fakultas yang berada di bawah BEM I / BEM F yang bersifat koordinatif IAIN Sunan Ampel Surabaya.⁵

Disamping itu pada tingkat ataupun Fakultas terdapat lembaga pers mahasiswa yang disingkat LPM.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. GAMBARAN UMUM MAHASISWA PADA ORGANISASI INTERNAL DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Seorang mahasiswa harus mempunyai orientasi dan target yang jelas. Ketika ia memasuki dunia Kampus, mereka harus siap menghadapi kultur dan nuansa akademis yang sangat berbeda dengan dunia sekolah. Dalam perkuliahan, seorang Dosen hanya sebagai *partner* yang bertugas mengarahkan saja dan sama sekali tidak *mendikte* seperti saat masih duduk di bangku kuliah. Maka dari itu

⁵ Kabinet BEM I, *Panduan Oscaar 2006*, (Surabaya: BEM IAIN Sunan Ampel, 2006), hal 29-

mahasiswa harus aktif mencari tambahan ilmu sendiri. Misalnya dengan pergi ke perpustakaan, berdiskusi, atau mengikuti organisasi untuk menambah pengalaman⁶ maka dari itu Organisasi Internal merupakan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa di lingkungan kampus.

Organisasi internal adalah organisasi yang ada di lingkungan kampus IAIN Sunan Ampel yang bertempat di Jl. Ahmad Yani No. 117 Surabaya. Organisasi Internal ini biasa disebut dengan BEM, UKM ataupun LPM baik ditingkat Fakultas maupun ditingkat Institut. Berikut ini adalah nama Organisasi Internal (BEM, UKM, LPM) dan jumlah anggota yang masih aktif dalam Organisasi Internal IAIN Sunan Ampel Surabaya :

Tabel 4

Jumlah Anggota Pada Setiap Organisasi

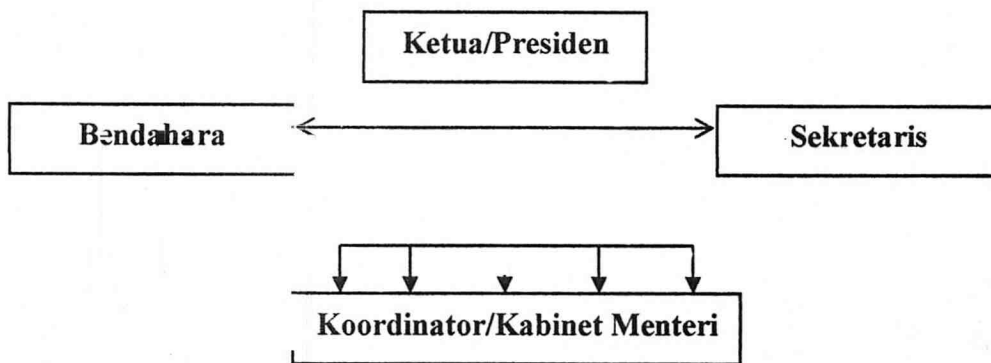
NO	Nama Organisasi	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Jumlah
1.	BEM Institut	20	6	27
2.	MAPALSA	18	40	58
3.	PRAMUKA	20	20	40
4.	IQMA	25	30	55
5.	MENWA	14	20	34
6.	UKPI	20	25	45
7.	UKOR Institut	10	20	30
8.	UKM Pencak	20	25	45
9.	UKMSB	9	15	24
10.	BEM Fakultas Sya'iah	14	20	34
11.	BEM Fakultas Ushuluddin	14	16	30
12.	BEM Fakultas Adao	15	20	35
13.	BEM Fakultas Tarbiyah	16	20	36
14.	BEM Fakultas Dakwah	14	20	34

⁶ Helmi, *Mengakar Idealisme Aktivis*, Majalah Ara Aita, Edisi 48/XXV/2004, hal 26

Total	229	297	526
--------------	------------	------------	------------

Sumber data dari kantor sekretariat organisasi masing-masing

Pengurus dan anggota yang ada di organisasi adalah mahasiswa yang masih duduk dibangku perkuliahan. Biasanya pada satu organisasi terdapat 6-30 pengurus dan 5-80 anggota. Pada umumnya organisasi internal menggunakan struktur organisasi sebagai berikut :



Gambar I: Struktur Organisasi Pada Umumnya

Mahasiswa yang memiliki jiwa kepemimpinan dapat memilih BEM Fakultas atau Institut untuk menyalurkan jiwa kepemimpinannya, mahasiswa yang mempunyai bakat dan minat di bidang akting ataupun seni dapat diekspresikan melalui UKM seni dan budaya, mahasiswa yang senang di bidang musik atau qasidah dapat meluangkan di UKM musik atau IQMA (Ikatan Qari' Dan Qari'ah Mahasiswa), dan mahasiswa yang suka dengan dunia jurnalistik dapat ikut di UKPI dan LPM.

D. POLA PEMBINAAN ORGANISASI INTERNAL DAN EKSTERNAL IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Kehidupan di dalam kampus tak luput dari adanya organisasi yang menambah kegiatan para mahasiswanya selain kegiatan belajar akademik. Hal ini tidak dapat ditinggalkan karena dalam kehidupan bermasyarakat nantinya mahasiswa akan dituntut untuk siap pakai dan dapat diandalkan oleh masyarakat.

Organisasi yang ada di dalam kampus meliputi organisasi internal kampus dan organisasi eksternal kampus. Organisasi internal kampus bernaung dibawah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hal ini dikarenakan di dalam kampus sendiri terdapat tidak hanya satu organisasi internal saja. Sedangkan organisasi eksternal kampus adalah organisasi yang diluar tanggung jawab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang meliputi PMII, HMI, IPNU dan lain-lain. Organisasi eksternal tersebut mempunyai pola pembinaan dan bentuk kaderisasi seperti pembekalan dan pengenalan tentang organisasi. Yang biasanya diisi oleh orang-orang yang memang sudah tahu dan mengenal lebih dalam mengenai organisasi tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya sistem ini tidak selalu dilakukan oleh semua organisasi eksternal yang ada di kampus. Adakalanya dalam membentuk kader-kader yang memang dibutuhkan, para senior dari organisasi seringkali hanya menunjuk orang-orang yang terdekat yang padahal secara pemikiran mereka tidak mampu dan tidak *kompeten* dalam menduduki jabatan dalam organisasi itu. Biasanya orang yang dipilih secara pribadi senior ini akan di doktrin dengan materi-materi

yang sebenarnya tidak perlu dilakukan kembali. Namun dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada organisasi internal kampus.

Organisasi internal kampus bertujuan untuk mencetak mahasiswa yang mampu bersaing dan siap pakai di masyarakat yang berkaitan dengan bakat dan minat mahasiswa tersebut. karena organisasi internal kampus kajiannya dalam ruang lingkup akademik atau pendidikan. Disamping itu organisasi internal juga berfungsi sebagai pengontrol keefektifan Dosen dan Pegawai kampus dalam menja nkan kegiatannya. Oleh karena itu ada sebuah perkataan publik yang berbunyi bahwa *"Kampus adalah sebuah miniature dari sebuah Negara"*. Sebenarnya asumsi ini tidak semuanya salah, karena kehidupan kampus sendiri terdiri dari berbagai elemen dan bersifat mengutamakan kebebasan berfikir.

Untuk menunjang kelangsungan organisasi internal kampus, setiap organisasi memiliki pola pengembangan dalam hal pemikiran yang relevan dan sesuai dengan keadaan. Selain itu organisasi internal kampus juga memiliki pola kaderisasi khusus, dimana bertujuan untuk membentuk penerus-penerus yang memang mampu bekerja dalam organisasi.

Berikut ini adalah pola pembinaan organisasi internal yang meliputi :

1. Pola Pembinaan Organisasi Internal

Badan Eksekutif mahasiswa (BEM) yang bisa dikatakan sebagai tangan kanan atau organisasi kepercayaan dari suatu kampus. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Institut mempunyai kewajiban untuk menjalin koordinasi dengan Badan Eksekutif Mahasiswa ditingkat Fakultas (BEM F), Unit

Kegiatan Mahasiswa (UKM) maupun Rektorat. Oleh karena itu orang-orang yang ada di organisasi tersebut haruslah orang-orang yang mumpuni dan bertanggung jawab dalam menjalankan rancangan kerja yang telah dibuat oleh divisi masing-masing. Misalnya pembentukan panitia OSCAR (Orientasi Study Cinta Almamater) yang meliputi perwakilan-perwakilan dari masing-masing Fakultas.

Disini mahasiswa dilatih untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Disamping itu mereka dilatih untuk memimpin rapat dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi ketika di lapangan. Kegiatan yang diadakan oleh BEM I berguna untuk melatih jiwa kepemimpinan kita sehingga nanti akan berguna ketika terjun di masyarakat.

Berbeda lagi dengan organisasi internal kampus yang berupa pelatihan dan seleksi yang lumayan ketat yaitu MAPALSA (Mahasiswa Pecinta Alam). Sistem yang diterapkan bagi anggota baru ini berupa seleksi pengetahuan tentang keadaan alam dan cara merawat alam baik itu berupa seleksi pengetahuan tentang alam baik berupa hutan pegunungan, dan lingkungan, yang dalam hal ini diwujudkan dengan pembinaan kepecinta alaman yang merupakan salah satu program penyelamatan sumber daya alam beserta ekosistemnya dalam rangka wujud rasa syukur terhadap ciptaan Allah SWT. Ini terbukti dengan keadaan lingkungan sekitar sekretariat MAPALSA yang terlihat sangat asri dan bersih dan pada lingkungan kampus IAIN sendiri,

mereka membuat agenda penanaman sejuta pohon dalam rangka mengurangi polusi kota Surabaya.⁷

Pembinaan yang dilakukan organisasi MENWA (Resimen Mahasiswa) yaitu wahana aktualisasi wawasan kebangsaan dalam membentuk kader kepemimpinan nasional dengan doktrin “WIDYA CASTRENA DHARMA SIDDHA” yang artinya penyempurnaan kewajiban dengan ilmu pengetahuan dan ilmu keprajuritan dan “PRAJA VIRA DHARMA CEVANA” artinya memenuhi kewajiban sebagai pejuang yang penuh tanggung jawab sehingga MENWA mampu mencetak kader kepemimpinan yang berkualitas dalam menyingkapi tantangan global.⁸

Pola pembinaan Organisasi IQMA (ikatan Qari’ dan Qari’ah mahasiswa) sendiri lebih menitik beratkan pada pengembangan seni baca Al-Quran beserta keilmuannya. Disamping itu organisasi IQMA juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan syi’ar Islam media Dakwah, seni baca Al-Quran dan lain-lain yang nantinya akan mampu terjun disegala lapisan masyarakat. Di dalam kampus sendiri organisasi IQMA membuat rancangan kerja yang telah menjadi rutinitas setiap malam rabu di Masjid Ulul Albab mengadakan *Diba’an* dan belajar bersholawat.

Organisasi PRAMUKA dalam melakukan pembinaan kepada anggotanya dengan jalan membekali mahasiswa sebagai insan intelektual

⁷ Data diperoleh dari rancangan kerja Organisasi MAPALSA tahun 2008

⁸ *Ibid* Hal 66

dengan kemampuan dan *skill* yang dapat di-DHARMA BAKTI-kan kepada masyarakat sebagai wujud TRI DARMA perguruan tinggi dan pembinaan Agama, bangsa, dan Negara sebagai bentuk realisasi dari tujuan pendidikan nasional.

Organisasi pencak silat sebagai seni budaya leluhur bangsa sebagai wujud kepedulian perkembangan olah raga yang bernaung di bawah payung pencak silat. Fokus kegiatan pencak silat adalah dibidang pelatihan olah raga dan bidang keatletan yang mampu mencetak atlet-atlet professional.

Sebenarnya masih banyak organisasi yang ada dan mempunyai pola pembinaan yang berbeda-beda menurut tujuan yang dicapai organisasi dan pola pembinaan tersebut sangat mempengaruhi pemahaman nilai agama dan perilaku aktivis sehari-hari di kampus. Namun sebenarnya organisasi-organisasi internal secara keseluruhan sebenarnya mendidik anggotanya untuk siap pakai dan mampu berkompetisi dengan pihak lain secara sehat dengan berandaskan Iman dan Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

2. Pola Pembinaan Eksternal

Pola pembinaan yang dilakukan organisasi internal kampus tidak hanya di dalam kampus saja melainkan sampai diluar kampus. Biasanya berupa pengiriman delegasi untuk mengisi acara, lomba, seminar internasional atau kegiatan yang dilakukan di luar area kampus yang meliputi panjat tebing, *caraping*, pentas teater keliling, dan lain-lain. Contoh yang lain misalnya dalam acara temu BEM IAIN Se-Nusantara, kampus IAIN Sunan Ampel

Surabaya diwakilkan oleh BEM Institut yang mengirim delegasinya untuk datang.

Lain halnya dengan IQMA (Ikatan QARI' dan QARIA'H Mahasiswa) yang setiap tahunnya mengirim delegasi untuk ikut serta dalam acara Da'I yang diselenggarakan oleh salah satu televisi swasta.

Dalam pola pembinaan kepencaharian alaman Organisasi MAPALSA bekerja sama dengan WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), Warta KEHATI dan lain-lain guna merealisasikan program rancangan kerja yang tidak hanya bergerak di dalam kampus tetapi juga diluar kampus agar lebih berkembang dan dapat lebih *mengeplor* kecintaan individu terhadap alam.

Dari seluruh pola pembinaan yang dilakukan organisasi internal tidak hanya di dalam kampus saja melainkan juga diluar kampus agar eksistensi organisasi mereka diakui oleh masyarakat banyak. Akan tetapi disisi lain dapat mempengaruhi pola pemahaman tentang nilai agama yang lambat laun berubah akibat dari percampuran nilai-nilai budaya serta pola pikir yang berbeda dan selanjutnya juga berimbas kepada perilaku mereka sehari-hari.

E. PERILAKU AKTIVIS MAHASISWA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA DI KAMPUS

1. Perilaku Aktivis Mahasiswa Di Dalam Kampus

Kehidupan kota Surabaya sangat berpengaruh dalam pergaulan aktivis di kampus mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru

serta teman-teman yang berasal dari berbagai daerah. Hal ini jelas dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari aktivis yang mayoritas berasal dari daerah pedesaan.

Menurut hasil observasi bahwa perilaku aktivis mahasiswa pada awal semester terlihat masih malu-malu dan nilai-nilai agama yang dibawanya dari pondok pesantren masih kental. Semisal masalah berpakaian, aktivis mahasiswa pada semester awal masih memakai rok panjang dan busana yang digunakan juga sangat sopan dan tertutup. Kemudian menginjak semester tiga yaitu pencarian identitas diri dan eksistensinya di kampus mulai cara berpakaian, cara pikir dan perilaku mulai berubah. Hal ini disebabkan oleh masuknya ideologi-ideologi baru yang di peroleh dari organisasi yang diikuti, lingkungan, buku-buku yang di baca dan lain-lain.

Menurut pengakuan aktivis mahasiswa bernama Fandi Rohas Fakultas Tarbiyah yang juga aktivis UKOR:

“Aku dulu memang dari pondok, tetapi sekarang aku sudah banyak berubah, aku malu kalau dikatakan kuper makanya aku mengikuti pergaulan teman-teman dan akrab dengan semua cowok.”⁹

Aktivitas perkuliahan dimulai pada jam tujuh pagi dan biasanya berakhir pada jam tiga sore. Setelah mengikuti perkuliahan biasanya mereka hanya nongkrong di kantin atau di kantor sekretariat. Nongkrong di kantinpun hanya sekedar ngobrol santai, jarang sekali mereka diskusi. Di kantor

⁹ Hasil Wawancara dengan Fandy Rohas, tanggal 2 Mei 2008, di kantin, jam 13.00 wib

sekreteriat pun aktivitas yang dilakukan juga tidak jauh beda mereka hanya sibuk ngobrol, bercanda, melihat televisi atau main kartu. Hanya sesekali mereka terlihat rapat dan diskusi, itupun kalau mau ada acara raker, seminar, diklat dan rapatpur biasanya sampai malam. Rancangan kerja yang sudah dibuat tidak menunjukkan hasil.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada aktivis tidak hanya pada segi pakaian saja melainkan pada perilaku mereka. Misalnya saja Hubungan antara dosen dengan aktivis mahasiswa terkesan acuh tak acuh dan seolah-olah tidak mau tahu. Ini terbukti ketika aktivis berpapasan dengan dosen, sikap mereka acuh tak acuh dan pada saat kuliah mereka malah asyik nongkrong di depan kantor sekretariat setelah kuliah hampir selesai, mereka baru masuk ke dalam ruangan dan tak jarang sebagian dari mereka memakai kaos *oblong* dengan bersandal jepit dan rambut *awut-awutan*, pakaian tidak rapi dan kelihatan kurang tidur akibat banyak bergadang.

Apabila aktivis mahasiswa yang sedang sibuk pada waktu akan ada acara Seminar, Diklat, Raker, biasanya mereka akan lupa atau tidak sempat mengerjakan sholat. Terlebih pada waktu shalat jum'at, mereka akan berangkat kalau *Iqomat* sudah di kumandangkan padahal mereka asyik menonton televisi dan tidur-tiduran.

Menurut Charis Chamdy Fakultas Adab yang juga aktif di UKMSB berkata :

“Aku kalau berangkat pada waktu adzan sering ngantuk, jadi mendingan pas waktu selesai khutbah aja.”¹⁰

Dalam masalah kebersihan, mereka kurang menjaga. Hal ini terlihat pada kantor sekretariat yang menjadi tempat tinggal mereka sangat kotor dan tidak terurus. Padahal di dalam Islam menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman. Semua perilaku mereka itu tentu saja kurang mencerminkan nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran Islam.

Pergaulan di dalam kampus aktivis mahasiswa IAIN lebih *fleksibel* dalam bergaul. Mereka ramah-ramah dan mudah bergaul. Gaya bicara mereka yang *ceplas-ceplos* dan sering berkata kotor dan jorok, apalagi sesama teman aktivis membuat mereka cepat akrab dan terkesan *urakan*. Tidur bersama di kantor Senat dalam kondisi ramai, kotor, penuh suara musik yang keras dan berkata-kata jorok. Selain itu kata hansip IAIN yang bertepatan sedang berkeliling ketika melihat dua orang aktivis yang sedang bermesraan di kantor BEM, saat mereka ditegur mereka malah menjawab:

“Wajar pak, anak muda kok. Untuk menghilangkan stress kan tidak apa-apa”.¹¹

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Charis Chamdy, tanggal 20 Mei 2008

¹¹ Hasil wawancara, 26 Mei 2008

2. Perilaku Aktifis Mahasiswa Di Luar Kampus

Perilaku aktivis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terwujud dalam sikap, ucapan, gerak, dan perbuatan sehari-hari di kampus maupun diluar kampus.

Perilaku aktivis diluar kampus yaitu ketika aktivitas yang dilakukan diluar lingkup kampus misalnya organisasi MAPALSA yang melakukan kegiatan *camping*, panjat tebing dan arung jeram. Semua kegiatan tersebut berada diluar area kampus. Namun yang patut disesalkan mereka selalu minum minuman keras karena hawa pegunungan yang dingin dan tidak hanya itu saja, laki-laki dan perempuan tidur satu tenda. Tentu saja hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh aktivis mahasiswa yang jelas mereka tahu batas-batas pergaulan menurut ajaran Islam. Antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh kumpul atau tidur bersama.

Perilaku aktivis di kost juga mempengaruhi cara pandang mereka, karena tidak hanya mahasiswa IAIN saja yang tinggal disitu melainkan ada yang berasal dari perguruan tinggi lainnya dan ada yang sudah bekerja. Aktivitas aktivis perempuan ketika ada di kost hanya ngobrol dengan sesama penghuni kost untuk menjalin keakraban atau hanya melepas lelah setelah seharian di kampus. Pada malam harinya kalau tidak ada tugas, mereka biasanya pergi jalan-jalan dengan pacar atau pergi ke mal bersama teman-teman kost. Bagi aktivis laki-laki, aktivitas mereka setelah kuliah hanya main game, main gitar atau mereka pergi ke warung kopi. Mereka yang berasal

dari pondok tentu saja sangat berbeda dengan lingkungannya sekarang, yang serba bebas dan tidak ada yang mengontrol perilaku mereka kecuali mereka senci. Seperti yang diungkapkan oleh aktivis mahasiswa yang bernama Lina Rahmania Fakultas Adab yang aktif di UKMSB :

“Ternyata ngekost itu enak banget, apalagi kost-kostan yang aku tempati sekarang ini bebas. Apalagi mbak-mbak kostku itu orangnya gaul-gaul jadi aku sering diajak pergi jalan ke mal atau ke diskotik”¹²

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh aktivis mahasiswa yang bernama Aulia, Fakultas Dakwah yang aktif di MENWA :

“Kalo ditanya enakan tinggal dikost atau di asrama, jelas jawabannya di kost. apalagi aku sering keluar malam dan tiap minggu pergi ke diskotik. Ya... untung saja kost yang aku tempati bebas jam malam”¹³

Aktivis mahasiswa sebagai calon pemimpin dan *Agent Of Intellectual* seharusnya bisa menjadi moral sebagai landasan dalam berperilaku sehari-hari. Perilaku aktivis mahasiswa yang kurang Islami tersebut ada yang sudah dari dulu tertanam cari lingkungan sebelum masuk ke IAIN dan ditunjang dengan budaya yang melekat pada aktivis yang biasa bersenang-senang, malas dan semuanya harus serba *instan*. Menurut pengakuan aktivis mahasiswa Jurusan Ushuluddin yang sekarang sedang aktif di BEM Institut mengatakan bahwa dia jauh-jauh datang ke Surabaya untuk menuntut ilmu akan tetapi

¹² Hasil wawancara dengan Lina Rahmania, tanggal 27 Mei 2008

¹³ Hasil wawancara dengan Aulia, tanggal 27 Mei 2008

karena pergaulan disini yang bebas antara laki-laki dan perempuan dia juga menjadi ikut-ikutan.¹⁴

Namun masih banyak aktivis mahasiswa yang mempunyai perilaku yang baik dan tetap menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya saja dengan mengikuti kajian-kajian Islami yang sering diadakan di Masjid Ulul Albab pada sore hari seperti Istighosah Akbar, kajian keimuan, Maulud Nabi dan lain-lain.

Hal ini membuktikan bahwa, sebagian mahasiswa IAIN masih memegang teguh moral dan nilai keislaman meskipun tidak sedikit dari teman-teman mereka terbawa arus modernisasi dan tidak dapat menyaring kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan norma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴ Hasil Wawancara, 25 Mei 2008, di kantor BEMI, jam 15.00 wib

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pemahaman Aktivistis Mengenai Nilai-nilai Agama dan Moralitas Islam

1. Pemahaman Aktivistis Mengenai Nilai-nilai Agama

Agama Islam merupakan salah satu pedoman bagi manusia. Ajaran-ajaran agama Islam tidak saja mengajarkan manusia untuk mengatur hubungannya dengan Tuhan melainkan harus ada keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang ada di dalamnya berhubungan antara satu dengan lainnya. Sehingga apabila satu nilai tidak dikerjakan maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan nilai yang lain.

Namun kadang-kadang manusia tidak bisa melaksanakan dengan sepenuhnya disebabkan ada sesuatu yang menghalanginya yang berupa aspek kognitif (pemahaman). Pemahaman aktivis mahasiswa akan nilai-nilai agama dan moral sangatlah beragam, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi insting dan rasa ingin tahu yang mendorongnya untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dari membaca buku-buku sehingga pemahaman aktivis menjadi bertambah dan terkadang menimbulkan sikap keragu-raguan dalam mengaplikasikannya. Hal ini diakibatkan oleh pembentukan insting dari pembelajaran diskusi yang sering

diakukan, organisasi yang diikutinya dan buku-buku bacaan yang dibaca oleh aktivis mahasiswa yang berbeda-beda.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pendapat Muhammad Hisan aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang didapat dari bangku kuliah sangat sedikit, oleh karena itu diperlukan pembelajaran di luar bangku kuliah yang meliputi diskusi-diskusi ilmiah serta buku-buku bacaan sebagai penunjang dan bahan rujukan. Hal tersebut menyebabkan pemahaman aktivis berkembang bebas tanpa ada kontrol dari dosen sebagai bahan pembanding.²

Pola dasar bawaan (turunan) yang dibawa aktivis mahasiswa menurut sifat kedua orang tua, baik tabiat atau terkadang perawakan maupun bentuk fisik mereka. Akan tetapi hal itu tidak seratus persen, ada sifat-sifat tertentu yang tidak diturunkan oleh orang tuanya. Sifat-sifat itu antara lain dalam bentuk warna, perasaan, akal dan akhlak (moralnya). Dan sifat-sifat yang tertentu ini diwarisi oleh orang yang akan datang dengan memelihara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepribadiannya. Kalau dilihat dari data latar belakang pendidikan aktivis mahasiswa yang sebagian besar pernah hidup di lingkungan pondok pesantren tentu saja sifat-sifat akhlaknya (moralnya) akan baik karena pola pembinaan agamanya baik. Bahkan ada salah satu aktivis mahasiswa yang mengaku sebagai anak seorang kyai yang mempunyai pondok pesantren terkenal di Jombang mengatakan bahwa tidak menjadi jaminan sepenuhnya bahwa orang

¹ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999) Hal 82

² Hasil wawancara dengan Muhammad Hisan, Tanggal 20 Mei 2008, di warung kopi, jam 22.00

yang mempunyai keturunan yang baik, bermoral yang baik pula, karena masih ada lingkungan yang juga sangat mempengaruhi pemahaman aktivis tentang nilai-nilai agama dan moralitas.³

Sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan yang dia tempati, termasuk lingkungan sewaktu sebelum masuk IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal ini dapat dilihat dari asal daerah mahasiswa yang membawa kultur budaya masing-masing. Jika dilihat dari tabel asal daerah mahasiswa tahun 2007-2008, kebanyakan berasal dari luar Surabaya yang mayoritas dari pedesaan.

Lingkungan ketika aktivis mahasiswa hidup di dalam ruang lingkup IAIN Sunan Ampel Surabaya yang meliputi lingkungan pergaulan juga mempengaruhi perilaku aktivis sehari-hari. Aktivis dalam pergaulannya selalu mengalami perkembangan. Menurut pengakuan salah seorang aktivis yang bernama Endang yang aktif di IQMA mengatakan bahwa banyak diantara teman-teman organisasinya yang sering rapat tidak mengenal waktu, bahkan disaat waktu shalat mereka tidak menghiraukan dan mengulur waktu shalat.⁴ Hal ini juga di benarkan oleh nida yang aktif di organisasi UKPI, mengatakan bahwa dia seringkali diajak jalan-jalan dengan teman-temannya sehingga menjadi lupa akan kewajiban, yaitu mengerjakan tugas dan lain-lain.⁵

³ Hasil wawancara dengan Futuhal Arifin, Tanggal 21 Mei 2008 di Kantor Sekretariat MAPALSA

⁴ Hasil wawancara tanggal 22 Mei 2008 di blok M

⁵ Hasil wawancara dengan Nida, tanggal 22 mei 2008 di kost. Jam 09.00 wib

Hal inilah yang menyebabkan perubahan dalam pola pikirnya.

Sehingga aktivis mahasiswa yang dulu hidup di lingkungan yang memiliki latar belakang pendidikan baik, rata-rata berasal dari keluarga santri yang seharusnya mempunyai pemahaman dan implementasi yang baik pula, namun akibat dari lingkungan pergaulannya yang memberikan pengaruh begitu besar maka penyimpangan moral pun tidak dapat terelakkan.⁶

Lingkungan yang terlampau besar pengaruhnya dan ditambah lagi perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama semakin menjadi kebiasaan sehari-hari. Misalnya kebiasaan aktivis yang sering mengakhirkan waktu shalat, kebiasaan tidak berpuasa, minum-minuma keras dan lain-lain.

Pemahaman aktivis akan berubah jika pendidikan yang diikutinya dapat membentuk perilaku moral yang lebih baik. Namun waktu perkuliahan di kampus yang sangat dibatasi menyebabkan ilmu pengetahuan yang didapat sangat sedikit. Akibatnya aktivis mahasiswa mencari ilmu pengetahuan di luar jam perkuliahan melalui diskusi-diskusi dan buku-buku bacaan sehingga pemahamannya juga mengalami perubahan.

Lingkungan pergaulan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perubahan pemahaman serta implementasi nilai-nilai agama dan moralitas dikampus. Karena dalam lingkungan inilah, semua watak bertemu dan dapat saling mempengaruhi. Pernyataan ini diperkuat oleh Mukkafi Zakky, mantan ketua BEM institut tahun 2006-2007 mengatakan

⁶ *Ibid* hal 102

bahwa rasa solidaritas yang tertanam kuat didalam diri aktivis mahasiswa sering kali disalahartikan, semisal ada teman yang minum minuman keras maka kita tidak bisa untuk menolaknya. Maka dari itu lingkungan pergaulan dan teman-teman secara langsung atau tidak langsung akan berimbas pada perilaku kita sehari-hari.⁷ Dari beberapa faktor yang mempengaruhi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memahami nilai-nilai agama aktivis mahasiswa sangatlah berbeda. Berikut ini adalah kategori pemahaman aktivis mahasiswa terhadap nilai-nilai agama :

a. Agama Hanya Sebagai Pengakuan

Aktivis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang benar-benar memahami nilai-nilai agama Islam dan mengakui bahwa Islam adalah Agama mereka, walaupun nilai ketaatan dan kepatuhan mereka kepada norma atau tuntunan-tuntunan belum sempurna. Hal ini disebabkan oleh usia mereka yang masih muda dan masih mencari eksistensi dalam dirinya sehingga mereka sering terbawa arus zaman yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Menurut pemahaman dari sebagian aktivis mahasiswa yang bernama mukaffi zakky bahwa adanya sebuah perbedaan antara agama dan sebuah trend atau mode, sehingga dengan pemahaman yang dimilik nya, ia masih merasa mampu menjalankan agamanya namun tetap fleksibel mengikuti kemajuan jaman.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan Mukaffi Zakky di kantin, tanggal 18 Mei 2008

⁸ *ibid*

Hal senada juga diungkapkan oleh Anita aktivis mahasiswa syari'ah yang juga aktif di organisasi UKMSB mengatakan bahwa setiap orang yang beriman harus melaksanakan ajaran agama namun karena faktor usia yang masih muda dan fasilitas yang mendukung di kota surabaya sehingga terkadang lupa akan kewajiban shalat.⁹

Pernyataan tersebut jelas bertentangan dengan Al-Quran surat Al-Hajj ayat 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ

Artinya : “ Dan diantara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada ditepi; maka ia akan memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu dan jika ia ditimpa bencana berbaliklah ia kebelakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. ”¹⁰

Nilai-nilai agama Islam hanya dipahami sebagai pengakuan sehingga tuntutannya hanya dikerjakan setengah-setengah. Ini disebabkan karena insting keingintahuan terhadap hal-hal baru yang tidak didapatkan sewaktu ada di pondok dan dari asal daerah yang notabene berasal dari pedesaan, sehingga nilai-nilai agama yang dibawa dari pondok pesantren dan budaya yang dibawa dari asal daerahnya lambat laun tergeser oleh nilai-nilai modernisasi yang menjadikan aktivis mahasiswa sekarang serba malas dan serba instan.

⁹ Hasil wawancara dengan Anita di kos., Tanggal 29 Mei 2008

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Hal 511

Lingkungan di luar kampus yaitu kota Surabaya sebagai kota metropolitan can setiap waktu tidak pernah berhenti oleh aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sarana dan prasarana hiburan terseca di mana-mana serta gaya modern menjadi corak kehidupan kota surabaya. Mulai dari model pakaian, hiburan, film, musik sampai pada makanan, sebagai *ikon* penting kota metropolis. Semua itu akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semua itu secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemahaman dan pola pikir aktivis mahasiswa. Padahal di lingkungan kampus sarana dan prasarana untuk aktivis mahasiswa melaksanakan ibadah sudah memadai, kegiatan-kegiatan islami juga sering diadakan, semisal istigosah akbar, kajian keilmuan dan lain-lain. Bahkan tidak sed kt pula adanya organisasi baik eksternal maupun internal yang berlandaskan ajaran-ajaran islam. Seharusnya ini bisa menetralsir pengaruh nilai-nilai negatif modernisasi.

b. Agama Sebagai Formalitas

Aktivis mahasiswa memahami agama sebagai ibadah formalitas dalam artian mereka yang memahami agama Islam cukup dengan melakukan ibadah-ibadah yang bersifat formal ritual yang menjadi simbol keagamaan. Jadi, pemahaman tentang nilai-nilai agama dan perbuatan sehari-hari sangat berbeda.

Menurut pemahaman mereka bahwa kewajiban yang dibebankan oleh agama sudah dikerjakan dan mereka tidak peduli tentang nilai yang ada pada setiap ibadah yang dilakukan.¹¹

Menurut Bagus aktivis mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang aktif di organisasi pencak silat mengatakan bahwa sebagai manusia dia tidak bisa menjalankan agama secara sepenuhnya, karena banyak diantara teman-temannya yang tidak shalat dan kadang-kadang tidak puasa. Jadi dia sering terpengaruh.¹²

Pemahaman aktifis model seperti ini kebanyakan percaya pada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup, namun tanpa didasari pada keyakinan diri yang kuat, atau hanya sekedar gugur kewajiban.

Hal ini tidak sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 208 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

¹¹ Hasil wawancara Tanggal 25 mei 2008 di Masjid Ulul Albab

¹² Hasil wawancara dengan Bagus tanggal 25 Agustus 2008

Arinya : “ *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu.*”

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari lingkungan keluarga. Tapi jika ia hidup dalam masyarakat dan teman-teman yang kurang menjalankan ajaran agama maka ia ikut-ikutan. Hal ini dipahami karena pengamalan agamanya kurang dan sifat agama yang ingin mendapat perhatian dari orang lain.

c Agama Sebagai Identitas

Aktivis mahasiswa hanya menganggap bahwa agama hanya sebagai status saja dan mereka sama sekali tidak mengerjakan ajaran-ajaran agama. Bagi mereka cukup hanya dengan menyangand nama agama saja dan tidak dianggap ateis. Bahkan mereka menganggap agama hanya sebagai penjara yang selalu mengekang setiap gerak seseorang untuk maju. Hal ini dibenarkan oleh Ulfayatin Fakultas Dakwah yang aktif di UKOR mengatakan bahwa semenjak dia masuk IAIN, dia mengakui adanya agama. Akan tetapi agama seringkali mengekang aktivitasnya. Misalnya saja masalah pergaulan dengan lawan jenis, kita harus menjaga jarak dan norma yang berlaku.¹³

¹³ Hasil wawancara dengan Ulfayatin Tanggal 26 Mei 2008 di Kantor Sekretariat UKPI, Jam 11.00 wib

Perkembangan ke arah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua maka ia telah memendam suatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun termasuk kekuasaan Tuhan. Disamping itu, keadaan lingkungan yang selalu menuntunya untuk selalu berpikir kritis. Dan kebiasaan teman-teman lingkungannya yang senang berdiskusi masalah-masalah yang selalu baru, terutama kebudayaan dan filsafat yang meingkupi. Hal ini juga ikut mempengaruhi pemahaman aktivis mengenai nilai-nilai agama. Biasanya aktivis mahasiswa yang telah mengetahui sedikit tentang bermacam-macam ilmu pengetahuan, memunculkan kesombongan pada dirinya telah hebat dan mendalam ilmunya. Ilmu tersebut kemudian digunakan untuk berdebat dan berdiskusi seolah-olah mereka telah lebih mengetahui daripada mahasiswa yang lain. Filsafat dan pengetahuan baru tersebut menjadi pegangannya.

Pernyataan di atas tidak sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Ikhlâs ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Artinya “*katakanlah : Dialah Allah yang Maha Esa*”

2. Pemahaman Aktivistis Mengenai Moralitas

Secara normatif, sebagian besar aktivis mahasiswa memahami moralitas sama dengan akhlak adalah suatu perbuatan yang memang dilakukan oleh seseorang yang tertanam kuat dalam diri manusia sehingga perbuatan itu langsung teraplikasikan tanpa memerlukan suatu pemikiran terlebih dahulu dan perbuatan itu disebabkan oleh lingkungan yang membentuknya.

Menurut Zakiyah Darajat bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai dengan urutan (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Pendapat ini diberarkan oleh sebagian aktivis mahasiswa yang berpendapat bahwa moral merupakan kebiasaan yang terwujud dari kepribadian pada umumnya bukan hasil perkembangan pikiran semata melainkan tindakan atau tingkah laku dari seseorang dan apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi moral.¹⁴

Mengartikan moralitas dengan akhlak memang hampir sama namun ada sedikit perbedaan antara moralitas dan akhlak. Perbedaan antara moralitas dan akhlak terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Moral berdasarkan kebiasaan umum yang berlaku di

¹⁴ Hasil Wawancara di warung kopi di gang lebar tanggal 19 Mei 2008

masyarakat, dan akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah Al-Quran dan Hadist.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemahaman aktivis mengenai moralitas sangat berbeda dengan pemahaman aktivis mengenai nilai-nilai agama. Hampir seluruh informan memamami moral tas sama dengan akhlak, akan tetapi dalam implementasinya berbeda-beda. Aktivis mahasiswa yang memahami secara normatif dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tidak berbicara kotor, memakai pakaian yang tidak ketat dan menutup aurat serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang termanifestasikan pada kode etik mahasiswa. Namun ada sebagian aktivis mahasiswa yang memahami moralitas tidak hanya pada tataran teori tetapi juga pada tataran praktek. Mereka juga memahami sanksi apa yang akan mereka dapatkan ketika mereka melanggar nilai-nilai tersebut. Namun dalam penerapan sehari-hari di kampus, pemahaman tentang moralitas tidak di implementasikan dengan baik sehingga banyak sekali kasus-kasus penyimpangan-penyimpangan terjadi di kampus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Implementasi Nilai-nilai Agama dan Moralitas di Dalam Kampus

1. Implementasi Nilai-nilai Agama Terhadap Aktivis

Aktivis mahasiswa yang mempunyai kesibukan yang meningkat dan sangat menyita waktu, tenaga dan pikiran, sehingga terkadang membuat jenuh dan sering menjadi kalut akibat dari masalah yang tidak terpecahkan.

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997) hal 95

Persoalan aktivis tidak hanya sekedar kuliah saja akan tetapi kesibukan yang lain, seperti persoalan pribadi dan persoalan organisasi. Namun semua itu tidak menjadi alasan untuk tidak mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja pada implementasi shalat pada aktivis mahasiswa. Dalam hal ini implementasi shalat dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Shalat yang hanya dilakukan semata-mata karena kewajiban, apabila kewajiban shalat sudah dipenuhi berarti tidak menanggung dosa.

Hal tersebut yang menyebabkan aktivis mahasiswa seandainya saja dalam melaksanakan shalat. Mereka mengerjakan shalat pada akhir waktu dan mereka menyempatkan waktu untuk berdzikir dan berdoa tapi mereka jarang melakukan shalat sunnah rawatib. Mereka mengakui bahwa shalat merupakan rutinitas yang tidak mungkin ditinggalkan karena sudah biasa melaksanakan sejak kecil, karena itu nilai-nilai yang terkandung didalam shalat tidak dirasakannya.¹⁶

Menurut pengakuan aktivis mahasiswa yang bernama Muhammad Iqbal mahasiswa Fakultas Adab yang aktif di BEM I mengatakan bahwa dia jarang mengerjakan shalat dan sering mengakhirkan waktu shalat karena sibuk mengurus organisasi.¹⁷ Ada sebagian aktivis yang jarang melakukan shalat apalagi shalat jum'at karena alasannya malas dan sibuk

¹⁶ Hasil Wawancara Tanggal 23 Mei 2008, di warung kopi, jam 19.00 wib

¹⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal tanggal 24 mei 2008 di kantin, jam 12.00 wib

di organisasi, padahal mereka hanya bermain kartu dan asyik nonton televisi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Persepsi semacam ini sering mengakibatkan shalat hanya sekedar aktivitas yang dikerjakan secara rutin dan berulang-ulang tanpa meninggalkan efek dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai shalat tidak terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya seseorang tidak bisa merasakan manfaat dari ibadah shalat dan sebatas hanya sebagai hal yang dibebankan. seperti firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Maa'uun ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya : *"Maka celakalah bagi orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya"*

5. Shalat yang dilakukan hanya untuk mencari keridhoan Allah yang disebabkan karena kecintaan manusia terhadap penciptanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi aktivis yang mengamalkan shalat wujud penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Esa, maka ia akan merasakan bahwa shalat merupakan suatu kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi, karena dengan begitu ia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Ia akan merasakan kedamaian. Hal tersebut diungkapkan oleh Muhammad Amin aktivis mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang aktif di organisasi UKOR mengatakan bahwa sebuah kewajiban apabila kita menyembah Allah SWT

yang menciptakan segala kehidupan, karena kita akan selalu ingat dan tidak akan berbuat maksiat. Seperti firman Allah dalam surat al-Ankabut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ayat 45 :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : *“Kerjakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat dan yang munkar”*

Dalam mengerjakan shalat terjadi hubungan rohani atau spiritual antara manusia dengan Allah. Ia seolah-olah berhadapan dengan Allah serta didengar dan diperhatikan munajatnya. Kalau shalat ditinjau dari segi kesehatan mental, maka shalat berfungsi dalam langkah pengobatan, pencegahan, dan pembinaan. Dalam perawatan jiwa, terjadi dialog antara penderita dan konsultan. Penderita mengungkapkan perasaan, keluhan, dan permasalahan kepada konsultan. Konsultan mendengarkan, memahami, dan memperhatikan perasaannya serta menerimanya. Dengan cara demikian dia memperoleh ketenangan karena seluruh perasaan gelisah telah diungkapkannya. Apabila orang dapat melaksanakan shalat dengan khusuk dan dapat merasakan bahwa Allah mendengar, memperhatikan dan menerima munajatnya maka ia dapat menjadikan

shalat sebagai pengobatan jiwa. Dengan demikian orang dapat dihindarkan dari penyakit stress dan depresi¹⁸

Dari segi pembinaan setiap orang yang rutin mengerjakan shalat, berarti setiap kali itu pula orang membina jiwa dengan perasaan tenang dan lega, serta rasa disiplin dan gairah kehidupan. Jadi aktivis mahasiswa yang mengalami kemerosotan moral dan perilakunya kurang sesuai dengan nilai-nilai agama akibat dari kurang mengamalkan shalat pada aktivitasnya sehari-hari. Sehingga timbul rasa gelisah dan tidak tenang akibat dari masalah yang berlarut-larut

Namun ada sebagian aktivis yang mencari jalan keluar dari permasalahannya dengan jalan minum-minuman keras dan mengosumsi narkoba. Menurut Andre aktivis mahasiswa Fakultas Adab yang aktif di BEM I mengatakan bahwa dia sering minum-minuman keras ketika ada masalah, baik dalam organisasi atau masalah pribadi. Baginya, shalat hanya sekedar rutinitas tapi dengan minum-minuman keras, dia merasa tenang dan permasalahan akan selesai walaupun untuk sementara waktu.¹⁹

Bedasarkan observasi di lapangan bahwa sebagian aktivis mahasiswa banyak meremehkan pentingnya puasa karena menurut mereka bahwa puasa hanya sekedar rutinitas dan sebuah kewajiban yang selama

¹⁸ Yahye Jaya, *Spiritualisasi Islam : Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994) hal 94

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Andre Tanggal 24 Mei 2008 di kantin

ini mereka lakukan sejak kecil. Meskipun secara teori secara jelas-jelas mereka paham akan keutamaan puasa, akan tetapi hal tersebut membuat mereka mencari alasan untuk meninggalkan puasa. Bagi mereka puasa dapat membatasi keluasaan gerak mereka, karena dengan berpuasa mereka jadi lemas dan malas. Bahkan adapula yang menyatakan bahwa mereka tidak dapat produktif tanpa merokok atau makanan kecil.²⁰

Keutamaan puasa adalah untuk membersihkan jiwa, memurnikan dan menyucikan dari berbagai kotoran yang sangat hina dan akhlak yang nista. Puasa mempersempit jalan masuk bagi setan didalam tubuh manusia. Dengan menahan lapar dan haus jiwa manusia akan tertutup untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama.

Betapa tinggi dan agung nilai yang terkandung dalam shalat sehingga dalam kondisi apapun shalat harus tetap dikerjakan. Tapi justru sebagian besar aktivis mahasiswa yang menjadi panutan masyarakat dan mempunyai ilmu pengetahuan yang mumpuni, justru meremehkan shalat padahal mereka telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengamalan keagamaan sejak kecil.

2. Implementasi moralitas di kampus

Seorang aktivis yang cemerlang tidak hanya ditunjukkan lewat prestasi, akan tetapi harus memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-

²⁰ Hasil Observasi dan Wawancara Tanggal 25 Mei 2008

hari dan mampu menunjukkan kapasitasnya sebagai sosok atau profil aktivis mahasiswa yang ideal di lingkungan kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada kenyataannya, di lingkungan kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya mereka dikenal sebagai aktivis mahasiswa yang mempunyai perilaku yang kurang menunjukkan nilai-nilai agama.

Dalam Filsafat Durkheim, moralitas merupakan fakta sosial yang khas dan dalam bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat, dalam arti hidup dalam konteks sosial. Durkheim menganggap bahwa moralitas sebagai sesuatu yang dapat dipelajari atau diselidiki sebagai benda secara deskriptif, karena itu setiap perbuatan yang baik atau buruk dapat tergantung oleh faktor-faktor penentu moralitasnya. Perbuatan baik atau buruk dalam perilaku sehari-hari di kampus dapat ditentukan oleh kehendak diri sendiri. Apabila perbuatan yang dikehendaki itu buruk maka pastilah buruk perbuatan yang dikehendaki oleh kehendak. Apabila perbuatan yang dikehendaki itu baik maka pastilah perbuatan itu akan baik. Namun, ada motif yang melingkupi diri aktivis apakah perbuatan yang dilakukannya bermotif baik atau buruk dan keadaan (lingkungan) sekitar yang dapat menentukan baik-buruknya perbuatan aktivis. Ketika aktivis mahasiswa berpakaian ketat di lingkungan kampus yang melarang memakai pakaian ketat maka ia sudah melanggar ketentuan yang

beraku di lingkungan kampus. Secara langsung ia berkehendak dan bermotif ingin tampil beda atau ingin diakui eksistensinya dan lain-lain.²¹

Implementasi moralitas yang ada di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah Kode Etik Mahasiswa (KEM). Kode Etik Mahasiswa berfungsi sebagai dasar, arah, dan pedoman bagi mahasiswa Islam dalam rangka menjadikan kampus sebagai lingkungan pendidikan yang islami. Di dalam kode etik mahasiswa, aktivis harus menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memelihara nilai-nilai moral dan agama dalam bergaul, bertutur kata, berbusana, dan berkendara.²²

Menurut hasil observasi, ada sebagian aktivis yang lebih suka tinggal di kantor sekretariat daripada tinggal di rumah atau di kost masing-masing, mereka suka bermura-hura dan berteriak-teriak. Aktivis perempuan juga terlihat kurang sopan dalam berpakaian dengan memperlihatkan bentuk tubuhnya dan sering berkata kotor dan jorok, busana mereka yang transparan dan ketat, terkadang ada yang mengendarai sepeda motor lebih dari tiga orang, dan merusak sarana dan prasarana yang diberikan oleh kampus.

Perilaku aktivis mahasiswa jelas melanggar Kode Etik Mahasiswa (KEM) tentang busana mahasiswi. Diterangkan bahwa busana mahasiswa harus menutup aurat, tidak menampakkan bentuk tubuh dan tidak transparan.

²¹ Poespropodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung : CV. Pustaka Grafika, 1998) hal 154-158

²² Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata Satu....hal 102

Selain itu hubungan antara dosen dengan aktivis mahasiswa terkesan acuh tak acuh dan seolah-olah tidak mau tahu. Hal ini diungkapkan oleh Ali Nurdin, Msi dosen Fakultas Dakwah yang dulunya aktif di organisasi eksternal kampus mengatakan bahwa ketika aktivis berpapasan dengan dosen, sikap mereka acuh tak acuh dan pada saat kuliah mereka malah asyik nongkrong di depan kantor sekretariat setelah kuliah hampir selesai mereka baru masuk dan tak jarang sebagian dari mereka memakai kaos *oblong* dengan bersandal jepit dan rambut *awut-awutan*, pakaian tidak rapi dan kelihatan kurang tidur akibat banyak bergadang. Ketika ditanya mengapa mereka datang terlambat, mereka beralasan karena sibuk dan banyak kegiatan, apalagi dosen yang tidak dapat mengambil hati aktivis maka mereka akan dianggap tidak dihargai dan dosen yang *killer* terhadap absensi banyak diprotes karena dianggap dosen tidak memahami organisasi dan kurang memahami kesibukan aktivis yang menyalurkan aspirasi mahasiswa kepada pimpinan IAIN.²³

Antara dosen dengan aktivis mahasiswa seharusnya saling menghormati dan berpegang pada aturan-aturan atau norma-norma yang ada, baik norma agama ataupun masyarakat. Terhadap karyawanpun seolah-olah tidak ada rasa *sungkan* atau menghargai jerih payah mereka. Apalagi masalah dana untuk kegiatan organisasi sering kali bentrok dengan aktivis karena dana untuk kegiatan belum turun atau ada sedikit kekeliruan. Namun dari pihak

²³ Hasil wawancara dengan Ali Nurdin di ruang dosen Fakultas Dakwah tanggal 22 Mei 2008

akademik atau rektorat sendiri juga berlaku seenaknya, alasannya karena

laporan belum rapi atau anggaran dana yang tidak rasional²⁴

Perubahan perilaku aktivis mahasiswa akibat dari Pergeseran nilai-nilai agama dan moralitas kearah yang lebih modern. Dan Pengaruh lingkungan pergaulan yang sangat dominan pada aktivis mahasiswa menjelma menjadi sikap individualistik sehingga hubungan antara dosen dan mahasiswa hanya sebagai hubungan materialistik saja.

Dalam masalah pergaulan, aktivis mahasiswa IAIN lebih *fleksibel* dalam bergaul. Mereka ramah-ramah dan mudah bergaul. Gaya bicara mereka yang *ceplas-ceplos* apalagi sesama teman aktivis membuat mereka cepat akrab dan terkesan *urakan*. Tidur bersama di kantor senat dalam kondisi ramai, kotor, penuh suara musik yang keras dan berkata-kata jorok.

Perubahan-perubahan sosio cultural pada aktivis mahasiswa juga terjadi. Walaupun aktivis mahasiswa paham betul tentang moralitas baik dari segi teori maupun prakteknya, namun implementasinya berubah. Menurut gi lin dan gillin menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.²⁵

²⁴ Hasil Wawancara tanggal 24 Mei 2008 di kantor Akademik Ushuluddin

²⁵ Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan Di Era Global* (Malang : AVERROES PRESS, 2007) hal 15

Perubahan-perubahan yang terjadi pada aktivis mahasiswa baik dalam segi geografis, kebudayaan yang baru dan lingkungan kota Surabaya yang menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung ditambah lagi faktor ikut-ikutan agar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya yang baru sehingga eksistensi mereka diakui. Walaupun dari segi intelektual mereka mengalami kemunduran.

Seperti yang dijelaskan dalam teori konvergensi bahwa perilaku manusia terbentuk dari sifat-sifat dasar yang dibawanya sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungan yang dia tempati. Ini terjadi karena aktivis merupakan pribadi yang mengadakan interaksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengan lingkungannya yang baru sehingga norma-norma dan sikap yang dulu dia pegang kini berubah disesuaikan dengan norma-norma dan sikap yang baru. Hal inilah yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai ajaran Islam pada perilaku aktivis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman aktivis mahasiswa tentang nilai-nilai agama dan moralitas sangat beragam. Dalam memahami nilai-nilai agama dapat dikategorikan sebagai berikut :
 - a. Nilai-Nilai Agama Hanya Sebagai Pengakuan
 - b. Nilai-Nilai Agama Hanya Sebagai Formalitas
 - c. Nilai-Nilai Agama Hanya Sebagai Identitas

Sedangkan Pemahaman aktivis mahasiswa tentang moralitas tidak hanya dalam tataran normatif akan tetapi sanksi apa yang diberikan ketika melanggar nilai-nilai moral. Namun implementasinya kurang mencerminkan nilai-nilai agama.

2. Implementasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di kampus sangat kurang. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian aktivis yang sering mengabaikan waktu sholat, tidak mengerjakan puasa dan minum minuman keras. Namun ada sebagian aktivis yang masih mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan jalan, sholat tepat waktu, mengerjakan puasa dan sering bersedekah. Implementasi moral dalam kehidupan sehari-hari di kampus kurang menunjukkan nilai-nilai agama yang ditunjukkan dengan pelanggaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kode Etik Mahasiswa (KEM) oleh sebagian besar aktivis. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan pergaulan.

B. Saran-saran

Dari data yang telah ditemukan dan dianalisis maka peneliti memiliki gagasan sebagai berikut :

1. Seharusnya dari hasil penelitian terhadap perilaku aktivis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya dikampus menjadi bahan kajian. Pembinaan serta perhatian serius dan aktif melakukan pengawasan, pengarahan terhadap kegiatan-kegiatan aktivis mahasiswa di lingkungan kampus
2. Penelitian ini menjadi perhatian para pimpinan Fakultas dan para dosen tentang penanaman moral melalui perkuliahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id